RETORIKA DAKWAH FADILA YAHYA MELALUI *STORY TELLING*

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

ARIF DHARMA PRASETIYO

NIM. B91215049

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Arif Dharma Prasetiyo
NIM	: B91215049
Program Studi	: Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat	: Jl. KH. Mimbar Gg: 2 No. 21 Jombang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 14 Januari 2019

Yang Menyatakan,

Arif Dharma Prasetiyo

NIM. B91215049

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Arif Dharma Prasetiyo ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 14 Januari 2019

Pembimbing,

H. Fahrur Razi, S.Ag, M.HI
NIP. 196906122006041018

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Arif Dharma Prasetiyo telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 1 Februari 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003

Penguji I,

H. Fahrur Razi, S.Ag, M.HI

NIP. 196906122006041018

Penguji II,

Dr. H. Sunarto AS, MEI

NIP. 195912261991031001

Penguji III,

Lukman Hakim, S.Ag, M.Si, MA

NIP. 197308212005011004

Penguji IV,

Dr. Sokhi Huda, M.Ag

NIP. 196701282003121001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ARIF DHARMA PRASETIYO.
NIM : B91215049.
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / KPI
E-mail address : adharmaaa 25@gmail.com.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ *Sekripsi* ☐ *Tesis* ☐ *Desertasi* ☐ *Lain-lain (.....)*
yang berjudul :
RETORIKA DAKWAH FADILA YAHYA MELALUI STORY TELLING.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Februari 2019.

Penulis

(ARIF DHARMA P.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Arif Dharma Prasetiyo, NIM B91215049, 2019. Retorika Dakwah Fadila Yahya Melalui *Story Telling*. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: retorika, dakwah, *story telling*.

Penelitian ini difokuskan pada retorika dakwah Fadila Yahya melalui *story telling*. Untuk membahas fokus masalah tersebut, ada beberapa permasalahan yang akan dijawab yaitu: 1) Bagaimana Gaya Bahasa Fadila Yahya melalui *story telling*? 2) Bagaimana Gaya Suara Fadila Yahya melalui *story telling*? 3) Bagaimana Gaya Gerak Tubuh Fadila Yahya melalui *story telling*?

Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (*field research*) dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian yaitu: 1) Gaya bahasa Fadila Yahya menggunakan empat macam diantaranya. Pertama, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yaitu gaya bahasa resmi, tidak resmi dan percakapan. Kedua, gaya bahasa berdasarkan nada yaitu gaya bahasa sederhana dan menengah. Ketiga, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yaitu Paralelisme dan Repetisi Tautotes. Keempat, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang digunakan Fadila Yahya yaitu Perifrasis, Prolepsis atau Antisipasi, Erotesis atau Pertanyaan Retoris, Antonomasia dan Hipalase. 2) Gaya suara, Fadila Yahya sangat memperhatikan *pitch, loudness, rate* dan *rhythm, pause* atau jeda. 3) Gaya gerak tubuh yang digunakan Fadila Yahya begitu banyak yaitu sikap badan tegak, gerakan tangan memegang kepala, dan badannya dijatuhkan. Lalu memainkan ekspresi dan memainkan mata ke semua arah.

Penelitian ini memfokuskan pada retorika dakwah Fadila Yahya melalui *story telling*, maka pada penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang pesan, respon audiens serta efektivitas *story telling* menggunakan bahasa Inggris.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULIS ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**
PERNYATAAN PUBLIKASI ..... **v**
MOTO DAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
BAB 1 PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Konseptual 8
F. Sistematika Pembahasan 13
BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Kajian tentang Retorika Dakwah 15
1. Pengertian Retorika Dakwah. 15
2. Macam-macam Retorika. 19
B. Kajian tentang Gaya Retorika 20
1. Gaya Bahasa. 20
2. Gaya Suara. 34
3. Gaya Gerak Tubuh. 40
C. Kajian tentang *Story Telling* 45
1. Pengertian *Story Telling* 45
2. Macam-macam Dongeng. 46
3. Karakteristik Cerita. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan 52
BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian. 56
B. Subyek dan Obyek Penelitian. 57
C. Jenis dan Sumber Data 58
D. Teknik Pengumpulan Data. 59
E. Teknik Analisis Data. 61
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data. 63
G. Tahap Penelitian 64
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA
A. Penyajian Data 70
1. Biografi Fadila Yahya. 70
2. Prestasi dan Kegiatan Fadila Yahya. 73
3. Teks *Story Telling* Fadila Yahya 75
4. Deskripsi Gaya Retorika Fadila Yahya Melalui *Story Telling* 79
B. Analisis Data. 83
1. Gaya Bahasa Fadila Yahya. 83
2. Gaya Suara Fadila Yahya. 95
3. Gaya Gerak Tubuh Fadila Yahya. 113
C. Interpretasi Teoretik 122
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 125
B. Saran 126
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan 52
Tabel 4.1 Gaya Bahasa Fadila Yahya 93
Tabel 4.2 Gaya Suara Fadila Yahya 110
Tabel 4.3 Gaya Gerak Tubuh Fadila Yahya 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gaya Gerak Fadila Yahya 81
Gambar 4.2 Gaya Gerak Fadila Yahya 82
Gambar 4.3 Gaya Gerak Fadila Yahya 114
Gambar 4.4 Gaya Gerak Fadila Yahya 114
Gambar 4.5 Gaya Gerak Fadila Yahya 115
Gambar 4.6 Gaya Gerak Fadila Yahya 116
Gambar 4.7 Gaya Gerak Fadila Yahya 117
Gambar 4.8 Gaya Gerak Fadila Yahya 118
Gambar 4.9 Gaya Gerak Fadila Yahya 118
Gambar 4.10 Gaya Gerak Fadila Yahya 120
Gambar 4.11 Gaya Gerak Fadila Yahya 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam, yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam agama Islam diajarkan banyak hal dari yang terkecil hingga permasalahan yang terbesar. Berdakwah merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan, dan tentu saja masuk ke dalam sistem ajaran Islam. Karena Islam sebagai agama dakwah, dan merupakan suatu sistem yang lengkap sesuai dengan fitrah insani, agama Islam menuntun seluruh aspek kehidupan manusia dan memberikan pedoman untuk mengembangkan kebudayaan yang setinggi-tingginya agar manusia berbahagia di dunia dan di akhirat.[1]

Islam merupakan agama dakwah yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebar dan menyiarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia.[2] Dakwah merupakan suatu upaya menyeru manusia untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dakwah Islam berupaya agar umat manusia selalu berubah dalam makna selalu meningkatkan situasi kondisi baik lahir maupun batin, berupaya agar semua kegiatannya masuk ke dalam kerangka ibadah dan diharapkan agar

[1] Syahrul Amin, *Menuju Persamaan Renungan Pokok Islam* (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1983), h. 29

[2] Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai kesejahteraan, kebahagiaan lahir dan batin yang memperoleh Ridla Allah SWT.[3]

Dalam pelaksanaan dakwah, melihat perkembangan masyarakat yang semakin meningkat dan beragam membuat dakwah tidak bisa dilakukan dengan cara tradisional. Dalam penyampaian pesan dakwah harus dikemas dengan bentuk dan cara yang dapat membuat audiens tertarik untuk mengikuti kegiatan dakwah. Oleh sebab itu agar dakwah dapat mencapai sasaran strategi jangka panjang, maka tentunya diperlukan sistem menegerial komunikasi yang baik dalam penataan, perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai ke-Islam-an, maka para pendakwah harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan hanya menganggap bahwa dakwah itu "*amar ma'ruf nahi munkar*" melainkan harus memenuhi beberapa syarat diantaranya materi yang cocok, mengetahui psikologi objek dakwah, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya.[4]

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Misalnya dalam berdakwah melalui *story telling*, memberikan cerita dan nasehat atau pesan moral kepada para muslim lain dan sebagainya dengan pembawaan yang dimiliki si pendakwah. Hal ini menunjukkan bahwa syariat atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan semaksimalnya sesuai dengan keahlian dan

[3] Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 38
[4] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuannya. Adapun orang yang diajak, ikut ataupun tidak ikut itu urusan Allah sendiri.[5]

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم
بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ
أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S An-Nahl: 125).[6]

Metode atau cara dakwah juga tergambar dalam ayat di atas, yaitu dengan (1) Hikmah, (2) Pelajaran yang Baik, dan (3) Bantahlah (Argumentasi) yang lebih baik. Dari ayat ini kemudian para ulama memberikan tafsiran dan pengembangan tentang metode dakwah salah satunya dengan Dakwah *Bil Lisan*. Dakwah *Bil Lisan* yaitu metode dakwah melalui perkataan atau komunikasi lisan (*speaking*), seperti ceramah, khotbah, atau dialog.[7] Syaikh Ali Mahfudz sebagaimana dikutib oleh Moh. Ardani dalam buku Memahami Permasalahan Fikih Dakwah menyatakan bahwa dakwah ialah mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintahkan mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegahnya dari perbuatan *munkar* agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[8]

---

[5] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 27

[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2009), h. 224

[7] https://www.risalahislam.com/2014/03/pengertian-dan-metode-dakwah-islam.html (Diakses tanggal 29 Oktober 2018)

[8] Moh. Ardani, *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah* (Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2006), h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah bukanlah aktifitas paruh waktu, dalam arti bahwa kegiatan dakwah akan terus berlangsung kapanpun dan di manapun.[9] Aktifitas dakwah bisa dilakukan dengan menggunakan banyak cara dengan kondisi yang beragam pula. Oleh karenanya, penyampaian pesan-pesan dakwah ini pun dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan keahlian dan keterampilan masing-masing pelaku dakwah, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip dan kaidah ajaran Islam. Dakwah dapat dilakukan melalui media seni, sastra, budaya lisan, tulisan, dan perbuatan.[10] Salah satu bentuk dakwah *bil lisan* yang mana disampaikan dengan cara tatap muka antara pendakwah dengan audiens, dan salah satu cara yang bisa diterapkan dalam penyampaian pesan dakwah adalah melalui *story telling*.

Sukses dan tidaknya suatu program dakwah sering dinilai dari segi gaya atau pembawaan yang digunakan. Hal ini disebabkan masalah yang dihadapi oleh dakwah semakin berkembang dan kompleks, sehingga gaya yang berhasil di suatu tempat dapat dijadikan tolak ukur untuk daerah lain.[11] Salah satu media yang dapat kita manfaatkan dalam penyebaran dakwah Islam yaitu *Story Telling*. *Story Telling* merupakan salah satu metode yang dapat mempermudah penyampaian pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Sifatnya yang menghibur dengan menceritakan sebuah kisah islami melalui keahlian berupa gaya bahasa, gaya *gesture*, gaya suara yang digunakan untuk menunjang keberhasilan dakwahnya. Tidak hanya itu,

[9] Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Menyembunyikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 101

[10] M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 29

[11] Abdullah Dzikron, *Filosof Dakwah* (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1993), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengarkan cerita juga dapat membuat orang yang mendengar terbawa alur cerita yang akhirnya akan mempraktekkan perbuatan seperti dalam cerita yang disampaikan. Oleh karena itu tidak sedikit dari kebanyakan orang memilih untuk mendengarkan *story telling* ketika mereka sedang mendapati suatu masalah.

Cerita merupakan komunikasi universal yang sangat berpengaruh pada jiwa manusia. Bahkan di dalam Al-Qur'an banyak berisi cerita yang sebagian diulang-ulang dengan gaya yang berbeda. Hal ini telah dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 3 Allah SWT menyebutkan bahwa Al- Qur'an ialah kumpulan cerita yang paling baik. Sebagaimana firman-Nya.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا
ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ٣

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.[12]

Itu sebabnya, dalam mengemban amanah dakwah agar dapat membuka hati manusia, Allah memerintahkan kepada Rasul untuk menyampaikan risalah dengan cara bercerita sebagai salah satu metode. Dengan demikian, secara khusus Allah mengajarkan kepada Rasulullah SAW serta para pengikutnya, bahwa cerita adalah metode dakwah yang tepat dalam mendidik jiwa manusia oleh karena itu Allah SWT sering menggunakan perumpamaan serta pelukisan yang diambil dari dunia tumbuhan dan binatang yang sangat erat dengan dunia cerita.

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Story telling erat sekali hubungannya dengan retorika. Retorika ialah ilmu yang mempelajari kecakapan dalam mengatur komposisi kata-kata, pandai mengutarakannya dan cakap dalam merebut jiwa massa untuk menitipkan pesan pada audiens.[13] Melalui *story telling* kita dapat menyampaikan pesan dakwah berupa pesan moral dengan kecakapan dalam mengatur komposisi kata-kata dan memilih gaya bahasa yang dapat merebut jiwa audiens untuk mengikuti pesan-pesan dakwah yang kita sampaikan.

Dalam berdakwah, setiap pendakwah memiliki gaya atau *style* khas masing-masing yang sangat berpengaruh besar dalam kesuksesan dakwah terutama penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u* atau pendengar. Gaya atau *style* tersebut meliputi gerak tangan, gerak anggota tubuh, mengkerutkan kening, arah pandang, irama suara, pemilihan kata, melihat persiapan, membuka lembaran buku persiapan dan sebagainya.[14]

Sebagai seorang *public figure* yang dikenal masyarakat luas, Fadila Yahya yang menjadi Juara Sunsilk Hijab Hunt 2018 memiliki peranan yang sangat penting. Khususnya dalam keterkaitannya dengan dakwah Islam. Salah satunya dalam perkembangan dakwah pada kegiatan-kegiatan yang dilakukannya melalui *story telling*, dengan niatan agar para muslim mempunyai tuntunan dalam menjalani hidup yang baik dengan menceritakan kisah-kisah menarik dan dikaitkan dengan Islam. Fadila berusaha menyumbangkan gaya *story telling* nya yang memang menjadi keahliannya untuk menjadi alternatif bagi para muslim yang kurang antusias dengan mendengarkan ceramah yang monoton. Sekaligus gaya busana

[13] Moch. Choirul Arif, *Retorika* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), h. 12
[14] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar*, hh. 118-119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fadila yang memang *fashionable* dikalangan remaja saat ini, membuat para remaja muslim antusias untuk mendatangi acaranya. Beberapa tawaran untuk menjadi narasumber ia terima dan berbagai macam tawaran mulai dari menjadi juri, model dll. Itu semua adalah kesempatan emas bagi Fadila Yahya dalam berdakwah melalui *story telling* nya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengangkat judul "RETORIKA DAKWAH FADILA YAHYA MELALUI *STORY TELLING*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana gaya bahasa Fadila Yahya melalui *story telling*?
2. Bagaimana gaya suara Fadila Yahya melalui *story telling*?
3. Bagaimana gaya gerak tubuh Fadila Yahya melalui *story telling*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya retorika Fadila Yahya dalam *story telling* yang meliputi gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh. Sehingga tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gaya bahasa Fadila Yahya melalui *story telling*?
2. Untuk mengetahui gaya suara Fadila Yahya melalui *story telling*?
3. Untuk mengetahui gaya gerak tubuh Fadila Yahya melalui *story telling*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian tentang peranan Fadila Yahya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa agar terus mengembangkan dan melanjutkan penelitian lanjutan, sehingga apabila hal itu dapat ditempuh, maka ia akan memberi sumbangan yang cukup berarti bagi perkembangan dakwah yang aktual.

2. Manfaat Praktis

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat menambah ilmu dan memperluas wawasan tentang retorika dakwah yang baik dan tetap dalam kaidah-kaidah yang telah ditetapkan Islam. Selanjutnya dapat memberikan motivasi kepada pendakwah untuk terus berkreasi mengenai keunikan gaya retorika dan memanfaatkan media-media penunjang sebagai sarana untuk berdakwah.

E. Definisi Konseptual

1. Retorika Dakwah

Secara istilah, pengertian retorika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari kecakapan berbicara di depan massa. Pengertian ini berasal dari pendapat Corax. Pengertian retorika dalam hal ini lebih ditekankan pada kecakapan seseorang untuk menyampaikan untaian kalimatnya di depan khalayak. Dengan demikian maka kefasihan lidah dan kepandaian untuk mengucapkan kata-kata dalam kalimat di saat seseorang melaksanakan retorika adalah merupakan prinsip utama.[15]

[15] Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam berdakwah sangat disayangkan bahwa tidak banyak para pendakwah yang menyadari peranan retorika dalam memperlancar dakwah. Umumnya pendakwah hanya melakukan dakwah berdasarkan bakat, kebiasaan dan cara dakwah yang masih bersifat tradisionil (gaya lama). Bahkan mereka menganggap retorika adalah semacam sihir yang tidak boleh digunakan dalam memberikan dakwah.

Dakwah secara bahasa artinya "ajakan" atau "mengajak". Pada dasarnya dakwah diartikan sebagai setiap kegiatan yang mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan. Kebaikan bukan hanya yang bersifat ibadah saja, melainkan dapat bersifat kegiatan sosial yang dilakukan terhadap sesama manusia. Dakwah Islamiyah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, dengan disertai kesadaran dan tanggungjawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain dan terhadap Allah SWT.[16]

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam ilmu retorika dengan istilah *style*. Gaya (*style*) adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan sesuatu pesan kepada para pendengar (*audience*), biasanya gaya atau *style* ini meliputi gerakan tangan, gerakan anggota tubuh, mengkerutkan kening, arah pandang, melihat persiapan, membuka lembaran buku, persiapan dan sebagainya.[17] Sedangkan

[16] Anshari Hafi, *Pedoman Untuk Mujahid Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 11
[17] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar*, hh. 118-119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Gorys Keraf, gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya.[18]

Dalam retotika ada 3 macam gaya atau *style* yaitu gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh. (1) Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa, (2) Gaya suara adalah suara yang empuk yang enak didengar, sesuai dan serasi dengan keinginan jiwa pendengar,[19] dan (3) Gaya gerak tubuh juga dapat menguatkan gaya pidato.[20]

Sedangkan dalam penelitian ini, gaya retorika meliputi:

a. Gaya Bahasa

Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu: kejujuran, sopan santun dan menarik. Dilihat dari sudut bahasa, gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu: gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, dan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.[21]

b. Gaya Suara

T.A Lathief Rousydy mengatakan audiens umumnya tertarik kepada pidato seseorang, karena pembicara mempunyai suara yang empuk yang enak didengar, sesuai dan serasi dengan keinginan jiwa pendengar.[22]

---

[18] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 113
[19] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), h. 119
[20] Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 83
[21] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya*, hh. 113-117
[22] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato*, h. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Undersch dan Staats dalam bukunya: "*Speech for Everyday Use*, Rinehart and Company, New York 1951" menyebutkan ada 4 variabel yang perlu diperhatikan mengenai suara yaitu: *Pitch, Qualty, Loudness, Rate and Rhythm*.[23]

c. Gaya Gerak Tubuh

Gerak tubuh juga membantu menguatkan gaya pidato. Dalam komunikasi tulisan kita mengenal penggunaan tanda baca, seperti titik, koma, tanda kutip dan yang lain sebagainya yang menandakan jeda paragraf baru. Saat kita berbicara menggunakan jeda, variasi vokal dan gerak tubuh kita harus mampu menyelaraskan suara dan gerak tubuh agar bekerja sebagai suatu kesatuan.[24]

Dakwah *bil lisan* (ceramah) adalah dakwah yang menggunakan kemampuan mengolah dan memilih kata yang tepat untuk mempersuasi *mad'u* agar dakwah yang dilakukan mencapai target keberhasilan. Kemampuan memilih dan mengolah kata serta mampu mengungkapkan dengan gaya yang tepat dan mengesankan inilah yang disebut dengan retorika.

Secara singkat retorika dakwah merupakan seni berbicara di depan publik dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama islam (ceramah). Sehingga dalam proses dakwah memerlukan sebuah retorika yang baik dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u.*

---

[23] Ghestari Anwar, *Retorika Prakris Tehnik dan Seni Berpidato* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 87

[24] Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking*, h. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Story Telling*

Menurut Echols *story telling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *story telling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu, *story telling* disebut juga bercerita atau mendongeng seperti yang dikemukakan oleh Malan, mendongeng adalah bercerita berdasarkan tradisi lisan. *Story telling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak serta lisan.

Sedangkan dalam Kamus Besar Indonesia (Ikranegarkata & Hartatik), cerita adalah kisah, dongeng, sebuah tutur yang melukiskan suatu proses terjadinya peristiwa secara panjang lebar, karangan yang menyajikan jalannya kejadian-kejadian, lakon yang diwujudkan dalam pertunjukan (tentang drama, film, dan sebagainya).

Dalam penyampaianya, *story telling* disampaikan dapat menggunakan alat peraga, namun juga berfokus pada ekspresi yang mengandalkan kualitas vokal, mimik wajah, gerakan tangan serta bahasa tubuh. Ada berbagai jenis cerita dalam *story telling* seperti dongeng, fabel, legenda dan *movie*.[25]

Dengan *story telling* Fadila menyampaikan materi yang berisikan pesan-pesan moral untuk menyadarkan audiensnya agar selalu berbuat baik pada sesama. Dan terkadang dia menggunakan media penunjang yaitu wayang dan boneka ketika menyampaikan *story telling* nya. Dia

[25] http://matkulstorytelling.blogspot.com/2017/09/pengertian-story-telling.html (Diakses tanggal 30 Oktober 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan itu dengan alasan agar menarik antusias audiens untuk mendengarkan pesan-pesan islami yang ia sampaikan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang utuh tentang penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan gambaran sistematis penulisan skripsi ini. Sebagai penelitian deskriptif yang penyajian data dan analisisnya disajikan secara bersamaan, maka sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang merupakan gambaran umum dari seluruh pembahasan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika penelitian.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menjelaskan tentang kajian pustaka, kajian teoritik tentang retorika dakwah, gaya retorika yang meliputi gaya bahasa, gaya suara, gaya gerak tubuh dan *story telling*. Serta kajian kepustakaan penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian, memuat uraian secara rinci tentang metode dan langkah-langkah penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, unit analisis, tahap penelitian dan teknik pengumpulan data, serta teknik keabsahan data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi tentang hasil yang didapat selama penelitian. Penyajian data yang diantaranya menerangkan biografi, prestasi dan kegiatan serta hasil analisis data dari Retorika Dakwah Fadila Yahya Melalui *Story Telling* yang meliputi gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh.

BAB V: PENUTUP

Isi dari bab ini adalah kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Retorika Dakwah

1. Pengertian Retorika Dakwah

Menurut Jalaluddin Rakhmad dalam buku Retorika Modern, Pendekatan Praktis, retorika berasal dari bahasa Yunani, *rhetor*, *orator*, *teacher*. Secara umum retorika ialah seni atau teknik persuasi menggunakan media oral atau tertulis.[26] Dalam bahasa Indonesia istilah retorika diartikan sebagai seni berbicara.[27] Dalam publikasi islam, Seni dan Tehnik Dakwah Drs. Hamzah Ya'qub menyebutkan retorika sebagai suatu seni bicara, "*the art of speech*" dalam bahasa Inggris atau "*de kunst der welspprekenheid*" (Belanda). Dengan demikian retorika merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan massa (orang banyak), dengan tutur wicara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar untuk mengikuti faham atau ajaran yang dipeluknya.[28]

Retorika begitu diperlukan oleh setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat. Semua orang tidak akan lepas dari berinteraksi dengan sesama manusia untuk mencari ataupun mendapatkan informasi. Dalam dunia kerja ataupun pendidikan sangatlah diperlukan. Seperti halnya dalam dunia kerja, *interview*, presentasi produk, memasarkan produk dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan, ketika presentasi, menyampaikan

[26] Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 59
[27] Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Liberty, 1989), h. 132
[28] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hh. 104-105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi dan sebagainya. Retorika tidak lepas dari dunia kerja, pendidikan dan lainnya. Karena retorika berhubungan dengan cara kita berkomunikasi dengan orang lain.

Pengertian retorika menurut para ahli, Corax mengartikan retorika dalam hal ini lebih ditekankan pada kecakapan seseorang untuk menyampaikan untaian kalimatnya di depan khalayak. Dengan demikian maka kefasihan lidah dan kepandaian untuk mengucapkan kata-kata dalam kalimat di saat seseorang melaksanakan retorika adalah merupakan prinsip utama. Dan Jalaluddin mengartikan bahwa retorika adalah ilmu tentang kepandaian menitipkan pesan kepada *audience*.[29]

Aristoteles menyebut tiga cara untuk mempengaruhi manusia. Pertama, anda harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa anda memilki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*). Kedua, anda harus menyentuh hati khalayak: perasaan, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang mereka (*phatos*). Ketiga, anda meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Disini anda mendekati khalayak lewat otaknya (*logos*).[30]

Retorika bukan hanya ilmu pidato, tetapi meliputi pengetahuan sastra, gramatika, dan logika. Mereka tahu bahwa rasio tidak cukup untuk meyakinkan orang. Mereka mengajarkan teknik-teknik memanipulasi emosi dan menggunakan prasangka untuk menyentuh hati pendengar.[31]

---

[29] Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika* (Surabaya: CV. Cahaya Intan XII, 2014), h. 11.
[30] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar*, h. 7
[31] Jalalluddin Rakhmat, *Retorika Modern* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah "retorika" atau menurut sebagian ahli disebut "retorik" belum begitu populer di Indonesia. Istilah ini barangkali terbatas pemahamannya dikalangan mereka yang mempelajarinya saja atau pada lembaga-lembaga yang secara langsung berkepentingan dengan ilmu ini. Tidak populernya istilah tersebut dikalangan bangsa Indonesia, tidak berarti bahwa bangsa ini tidak memanfaatkan retorika. Retorika telah banyak dimanfaatkan dalam kegiatan bertutur, baik bertutur secara spontan, secara tradisional maupun secara terencana. Bahkan pada hakekatnya bermasyarakat dan berbudaya lewat kegiatan bertuturnya, hanya saja mereka tidak menggunakan istilah retorika sebagai kegiatan bertuturnya.[32]

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti "panggilan, ajakan atau seruan". Dalam Ilmu Tata Bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai "*isim mashdar*". Kata ini berasal dari kata kerja "*da'a-yad'u*", artinya memanggil, mengajak atau menyeru.

Dakwah menurut istilah mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli Ilmu Dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat beraneka ragam pendapat. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut. Berikut beberapa istilah menurut para ahli:

Menurut Drs. Hamzah Yaqub dalam bukunya Publisistik Islam memberikan pengertian dakwah dalam Islam ialah "mengajak umat

[32] Sunarto AS, *Retorika Dakwah* (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya".

Definisi yang lain, seperti definisi dakwah menurut Team Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah / khotbah agama Islam (pusat) Departemen Agama RI dalam bukunya "Metodologi Dakwah Kepada Suku Terasing" halaman empat adalah "setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran".[33]

Penulis sendiri berpendapat bahwa istilah dakwah itu dapat diartikan dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada.

Berbagai macam definisi dakwah tersebut meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan, namun bila dikaji dan disimpulkan akan mencerminkan hal-hal seperti berikut:

1. Dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana.
2. Usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia kejalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan).

[33] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar*, hh. 17-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia atau di akhirat.[34]

Dapat di simpulkan bahwa retorika dakwah merupakan aktivitas mengajak umat manusia kejalan Allah dengan cara menggunakan keahlian dalam berbicara di depan umum.

2. Macam-macam Retorika

a. Retorika Spontan dan Intuisif

Rektorika yang disampaikan secara spontan saja tanpa pemakaian ulasan dan gaya tutur yang terencana. Percakapan tertutur sebagian besar diperoleh dari proses belajar, manifestasi dari sikap mental positif terhadap masalah bertutur dan akibat dari ketekunan berlatih diri. Bakat tidak banyak menentukan, jika tidak disertai kesediaan belajar dan berlatih diri.

b. Retorika Tradisional

Mennyampaikan tutur dengan cara tradisional (konvensional) yaitu cara- cara yang telah di gariskan oleh generasi- generasi.

c. Retorika Terencana

Rektorika yang direncanakan secara sadar sebelumnya untuk di arahkan ke satu tujuan yang jelas. Oleh karena itu penutur berpegang pada prinsip-prinsip yang digariskan oleh ahli-ahli retorika atau ilmu-ilmu lain yang menggunakan retorika dalam penetapannya.[35]

---

[34] Ibid, hh. 20-21
[35] Sunarto AS, *Rektorika Dakwah*, h. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian tentang Gaya Retorika

Gaya merupakan ciri khas pendakwah saat menyampaikan suatu pesan kepada para *mad'u* (*audiece*), biasanya gaya (*style*) pendakwah relatif tetap. Oleh karena itu gaya ceramah yang baik perlu mendapatkan perhatian khusus. Dalam buku retorika karangan Dori Wuwur Hendrikus seni berbicara atau biasa disebut retorika dituntut penguasaan bahasa (*res*) dan pengungkapan yang tepat melalui bahasa (verbal).[36] Biasanya gaya atau *style* ini meliputi gerak tangan, gerak anggota tubuh, mengerutkan kening, arah pandang, melihat persiapan, membuka lembaran buku persiapan dan sebagainya.[37]

Dalam teori Jalaludin Rakhmat menggunakan istilah olah verbal, olah vokal, dan olah visual. Sedangkan menurut teori Gorys Keraf menggunakan istilah gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh seperti penjelasan berikut ini:

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara untuk menggunakan bahasa atau yang biasa disebut *style* yang dalam kata latin *stilus*. Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Oleh karena itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara

[36] Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 15
[37] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar*, h. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individual, frasa, klausa dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan.[38]

Dalam menggunakan gaya bahasa, kita juga harus memperhatikan gaya bahasa yang kita gunakan. Apakah gaya bahasa itu baik ataukah buruk untuk digunakan. Oleh sebab itu gaya bahasa yang baik harus memiliki tiga unsur yaitu: kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

a. **Kejujuran**

Kejujuran dalam bahasa berarti: kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Kejujuran adalah suatu pengorbanan. Bila orang hanya mencari kesenangan dengan mengabaikan segi kejujuran, maka akan timbullah hal-hal yang menjijikkan. Hidup seseorang (manusia) hanya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi sesamanya, kalau hidup itu dilandaskan pada sendi-sendi kejujuran.[39]

b. **Sopan-santun**

Sopan-santun yang dimaksud adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Tapi yang dimaksud dengan menghormati adalah melalui *kejelasan* dan *kesingkatan*. Menyampaikan sesuatu secara *jelas* berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan. Pembaca atau pendengar

[38] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 112
[39] Ibid, h. 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga tidak perlu membuang waktu mereka dengan mendengarkan atau membaca sesuatu yang panjang, jika hal itu bisa diungkapkan dalam beberapa kata.

Kejelasan dengan demikian akan diatur dalam beberapa butir kaidah berikut, yaitu:

1) Kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat;
2) Kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat tadi;
3) Kejelasan dalam pengurutan ide secara logis;
4) Kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.[40]

c. **Menarik**

Sebuah gaya yang menarik tidak cukup dengan hanya menggunakan kejujuran, kejelasan, serta kesingkatan, melainkan ada komponen lain, yaitu: *variasi*, *humor yang sehat*, *pengertian yang baik*, *tenaga hidup (vitalitas)*, dan *penuh daya khayal (imajinasi)*.

Variasi maksudnya, seorang penulis atau pembicara perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, kemampuan dalam menggunakan nada suara, dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat berarti gaya bahasa mengandung unsur kegembiraan atau menciptakan suasana yang bahagia. Vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.[41]

[40] Ibid, h. 114
[41] Ibid, h. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembicara yang baik adalah pembicara yang cermat dalam berbahasa. Sebagai pembicara yang baik perlu memperhatikan tiga hal berikut: **Pertama**, Menurut Joseph A. DeVito yang dikutip oleh Luluk Fikri Zuhriyah dalam bukunya *Public Speaking*, tentang gaya lisan, gaya khusus yang mencirikan efektivitas pidato di depan umum.[42] Gaya lisan merupakan kualitas gaya berbicara yang secara jelas dibedakan dengan bahasa tulisan. Anda tidak dapat berbicara persis seperti yang Anda tulis. Hal yang membedakan gaya lisan dengan gaya tulisan adalah audiens hanya mendengarkan pembicaraan satu kali dan oleh karenanya harus dengan mudah dapat dicerna.

Kedua, pilihan kata, seberapa baik pemilihan kata untuk mengkomunikasikan maksud Anda. Pilihan kata-kata yang lebih menguraikan, lebih jelas, lebih sesuai, lebih bersonal, dan lebih menguatkan. **Ketiga**, tentang pembentukan kalimat. Pidato yang efektif memerlukan perhatian khusus yang sama dalam hal pembentukan kalimatnya.[43]

Menurut teori Goyrs Keraf dalam bukunya Diksi dan Gaya Bahasa ada beberapa gaya bahasa yang bisa digunakan diantaranya:

1. Jenis-jenis Gaya Bahasa
   a. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

      Dalam bahasa standar (bahasa baku) dibedakan: *gaya bahasa resmi*, *gaya bahasa tak resmi* dan *gaya bahasa*

[42] Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antar Manusia*, terj. Agus Maulana (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), h. 447

[43] Luluk Fikri Fitriyah, *Public Speaking* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hh. 65-71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percakapan. Gaya bahasa dalam tingkatan bahasa non standar tidak akan dibicarakan di sini, karena tidak akan berguna dalam tulisan-tulisan ilmiah atau ilmiah populer.

1) Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Amanat kepresidenan, berita negara, khutbah-khutbah mimbar, tajuk rencana, pidato-pidato yang penting, artikel-artikel yang serius atau essai yang memuat subyek-subyek yang penting, semuanya dibawakan dengan gaya bahasa resmi.[44]

2) Gaya Bahasa tidak Resmi

Gaya bahasa tidak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, editorial, kolumnis, dan sebagainya. Singkatnya gaya bahasa tidak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar.[45]

---

[44] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya*, h. 117
[45] Ibid, h. 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Gaya Bahasa Percakapan

Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Jika dibandingkan dengan gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tidak resmi, maka dalam gaya bahasa percakapan bahasanya masih lengkap untuk suatu kesempatan dan masih dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan, tetapi kebiasaan ini agak longgar bila dibandingkan dengan kebiasaan pada gaya bahasa resmi dan tidak resmi.[46]

Pilihlah kata-kata untuk membantu menbuat jelas gagasan Anda bagi pikiran audiens.

1. Gunakan Kata Kerja Aktif

Pilihlah kata kerja yang mengkomunikasikan kegiatan daropada kata-kata pasif. Kata-kata *ialah, adalah, akan, yaitu* cenderung bersifat pasif. Ubahlah kata-kata pasif menjadi kata yang menyatakan tindakan. Daripada mengatakan "Direktur akan berada di sini besok" lebih baik Anda mengatakan, "Direktur menemui kita besok".

2. Gunakan Kata Kerja yang Kuat

Kata kerja merupakan bagian yang paling kuat di dalam kalimat Anda. Pilihlah kata kerja dengan seksama. Bukalah kamus untuk memperoleh kata kerja yang sesuai.

[46] Ibid, h. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Gunakan Teknik Pidato

Salah satu cara terbaik untuk memperjelas pembicaraan adalah menggunakan teknik-teknik pidato, yang sudah sejak zaman dahulu kala dipakai orang. Seperti *Aliterasi* yaitu mengulang bunyi awal yang sama, *Hiperbola* yaitu membesarkan secara berlebihan, *Metafora* yaitu membandingkan dua hal yang berbeda, dan lain sebagainya.

4. Gunakan Indra

Rangsanglah semua perasaan audiens, terutama penglihatan, pendengaran, dan pikiran mereka. Buat mereka lihat, dengar, dan rasakan apa yang sedang Anda bicarakan.[47]

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Seringkali nada ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dan pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan. Karena nada itu pertama-tama lahir dari sugesti yang dipancarkan oleh rangkaian kata-kata, sedangkan kata-kata itu tunduk pada kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku, maka nada, pilihan kata, dan struktur kalimat sebenarnya berjalan sejajar. Gaya bahasa dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dibagi atas: *gaya yang sederhana*, *gaya mulia dan bertenaga*, serta *gaya menegah*.

[47] Luluk Fikri Fitriyah, *Public Speaking*, hh. 68-69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Gaya Sederhana

Gaya ini biasanya cocok digunakan untuk memberikan instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Karena gaya ini cocok digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian. Oleh sebab itu penulis atau pembicara harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup.[48]

2) Gaya Mulia dan Bertenaga

Gaya ini penuh dengan vitalitas yang biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan. Tampaknya hal ini mengandung kontradiksi, tetapi kenyataannya memang demikian. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi setiap pendengar. Di balik keagungan dan kemuliaan itu terdapat tenaga penggerak yang luar biasa, tenaga yang benar-benar mampu menggetarkan emosi para pendengar atau pembaca.

3) Gaya Menegah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai,

[48] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya*, h. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.[49]

c. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana *tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan* dalam kalimat tersebut. Ada kalimat bersifat *periodik*, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat.

Pidato yang efektif memerlukan beberapa hal dalam pembentukan kalimat, berikut beberapa pedomannya:

1) Pilih Kalimat Pendek.

Kalimat pendek lebih menguatkan arti daripada kalimat panjang, dan sudah pasti lebih hemat. Kalimat pendek akan lebih mudah dipahami dan diingat.

2) Pilih Kalimat Langsung

Kalimat langsung lebih mudah dipahami dan juga lebih menguat arti. Daripada mengucapkan "Saya ingin memberi tahu Anda mengenai tiga alasan mengapa kita tidak perlu menerima rancangan…" lebih baik mengatakan "Kita tidak usah menerima rancangan… Saya tunjukkan kepada Anda tiga alasan".

[49] Ibid, h. 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pilih Kalimat Aktif

Kalimat aktif lebih mudah dipahami, lebih jelas dan lebih menghidupkan pembicaraan. Daripada mengatakan "Proposal disetujui oleh manajemen" lebih baik mengatakan "Manajemen menyetujui proposal itu".[50]

Ada kalimat bersifat *kendur*, bila bagian kalimat mendapat penekanan di awal kalimat. Kalimat *berimbang*, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat sebagai yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut:

1) Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dan kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dan gagasan-gagasan sebelumnya

2) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dan yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang

[50] Luluk Fikri Fitriyah, *Public Speaking*, h. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

3) Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

"Parallelism occurs when two or more clauses or sentences have the same pattern".[51]

Paralelisme terjadi ketika dua atau lebih kalimat yang memiliki struktur yang sama.

4) Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dan kalimat berimbang.

"Antithesis is a sentence or phrase which uses parallel structure with one section constrasting with the other".[52]

Antitesis adalah sebuah kalimat atau frasa yang menggunakan struktur paralel dengan satu kontras sesi dengan yang lain.

[51] Steven A. Beebe, *Public Speaking An Audience-Centered Approach* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1991), h. 281

[52] Ibid, h. 282

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa.[53]

"Repetition is using the same or very similar phrasing for an idea can bring unity to the structure of the message. The return to the idea can create rhythm and emphasis for the audience. This technique could be used throughout the speech or only during a portion of the speech for maximum effect".[54]

Repetisi menggunakan ungkapan yang sama atau sangat mirip karena suatu ide dapat membawa kesatuan pada struktur pesan. Kembalinya ide dapat menciptakan ritme dan penekanan bagi audiens. Teknik ini dapat digunakan sepanjang pidato atau hanya selama sebagian pidato untuk efek maksimal.

a) *Epizeuksis* yaitu kata yang penting diulang beberapa kali berturut-turut.
b) *Tautotes* yaitu sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.
c) *Anafora* yaitu pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya.
d) *Epistrofa* yaitu pengulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.

[53] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya*, hh. 124-127
[54] Steven A. Beebe, *Public Speaking*, h. 283

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) *Simploke* yaitu pengulangan kata pada awal dan akhir beberapa kalimat berturut-turut.

f) *Mesodiplosis* yaitu pengulangan di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan.

g) *Epanalepsis* yaitu mengulang kata pertama pada kata terakhir dari baris atau kalimat.

h) *Anadiplosis* yaitu kata terakhir dari suatu kalimat menjadi kata pertama di kalimat berikutnya.

d. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Berikut beberapa gaya bahasa berdasarkan makna:

1) Gaya Bahasa Retoris

a) Aliterasi yaitu pengulangan konsonan yang sama.

b) Asonansi yaitu pengulangan bunyi vokal yang sama.

c) Anastrof yaitu pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

d) Apofasis atau *Pretesio* yaitu penegasan sesuatu tapi tampaknya menyangkal.

e) Apostrof yaitu pengalihan amanat dari para hadirin pada sesuatu yang tidak hadir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) *Asindeton* yaitu gaya yang berupa acuan yang bersifat padat di mana beberapa kata yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

g) *Polisindeton* yaitu beberapa kata yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung.

h) *Perifrasis* yaitu penggunaan kata yang lebih banyak dari yang diperlukan.

i) *Prolepsis* atau *Antisipasi* yaitu mempergunakan kata terlebih dahulu sebelum peristiwa yang sebenarnya terjadi.

j) *Erotis* atau *Pertanyaan Retoris* yaitu pertanyaan yang digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek mendalam dan tidak menghendaki adanya jawaban.

2) Gaya Bahasa Kiasan

a) *Persamaan* atau *Simile* yaitu perbandingan yang bersifat eksplisit.

b) *Metafora* yaitu membandingkan dua hal secara langsung dan singkat.

c) *Personifikasi* atau *Prosopopoeia* yaitu menggambarkan benda mati seolah-oleh memiliki sifat kemanusiaan.

d) *Alusi* yaitu mensugestikan kesamaan antara orang, waktu, atau peristiwa.

e) *Eponim* yaitu di mana seseorang yang namanya sering digubungkan dengan sifat tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) *Antonomasia* yaitu penggunaan sebuah kiasan untuk menggantikan nama diri, gelar resmi, atau jabatan.

g) *Hipalase* yaitu sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.[55]

2. Gaya Suara

Gaya suara merupakan seni dalam berkomunikasi, untuk menikmati perhatian dapat dikerjakan dengan jalan berbicara dengan irama yang berubah-ubah sambil memberikan tekanan-tekanan tertentu pada kata-kata yang memerlukan perhatian khusus.[56]

T.A Lathief Rousydy mengatakan audiens umumnya tertarik kepada pidato seseorang, karena pembicara mempunyai suara yang empuk yang enak didengar, sesuai dan serasi dengan keinginan jiwa pendengar.[57]

Artikulasi yang tepat adalah masalah bagaimana cara membuat nada dari suatu dialek sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti oleh orang yang mendengarkan. Menurut Amirulloh yang dikutip oleh Luluk Fikri Fitriyah dalam buku *Public Speaking*, artikulasi yaitu kemampuan mengkombinasikan lafal atau pengucapan kata dengan ucapan.[58] Cara pengucapan adalah masalah pengucapan nada kata-kata dengan baik dengan tekanan pada aturan yang secara umum dapat diterima dalam

[55] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya*, hh. 129-142

[56] A.W. Widjaja, *Komunikasi-Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 50

[57] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), h. 119

[58] Amirulloh Syarbini, *Rahasia Sukses Pembicara Hebat* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), h. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu dialek. Seseorang mungkin bisa mengartikulasikan kata-kata dengan baik tetapi masih salah mengucapkannya.[59]

Menurut Steven A. Beebe dalam bukunya *Public Speaking An Audience-Centered Approach* menjelaskan bahwa *vocal delivery includes pitch, speech rate, volume, pronunciation, articulation, pauses, and general variation of the voice*.[60] Dalam gaya suara ada beberapa macam, yaitu:

1. *Pitch*

   Pitch adalah suatu persepsi perubahan gelombang suara seperti nada dalam skala musikal. *Pitch* dalam suara selagi berbicara tidak boleh terlalu tinggi ataupun terlalu rendah, tetapi enak digunakan, dan setiap pembicara harus mempelajari berbagai variasi dalam *Pitch* untuk menghasilkan yang terbaik.

   Cara seseorang menggunakan variasi *pitch* dalam suaranya merupakan teknik nonverbal yang penting untuk menekankan arti dalam pesan atau menunjukkan bahwa sesuatu yang bermakna yang umumnya terkait dengan kata tertentu. Seseorang dapat mengharmonisasikan banyak hal dengan keterampilan memanfaatkan perubahan *pitch*.[61]

   "Pitch is how high or low your voice sounds".[62] *Pitch* adalah bagaimana tinggi atau rendahnya bunyi suara.

---

[59] Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu* (Jakarta: Erlangga, 1989), h. 64
[60] Steven A. Beebe, *Public Speaking*, h. 248
[61] Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatu*, h. 65
[62] Steven A. Beebe, *Public Speaking*, h. 237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa-bahasa bernada atau bahasa *tonal*, seperti bahasa Thai dan Vietnam, nadanya bersifat morfemis atau dapat membedakan makna. Dalam bahasa *tonal*, biasanya dikenal lima macam nada, yaitu:

a. Nada naik atau tinggi yang biasanya diberi tanda garis ke atas / ⁄ /
b. Nada datar, biasanya diberi tanda garis lurus mendatar / — /
c. Nada turun atau merendah, diberi tanda garis menurun / \ /
d. Nada turun naik, yakni nada yang merendah lalu meninggi, biasanya diberi tanda sebagai / ∧ /
e. Nada naik turun, yaitu nada yang meninggi lalu merendah, biasanya ditandai dengan / ∨ /

Nada yang menyertai bunyi segmental di dalam kalimat disebut intonasi. Dalam hal ini biasanya dibedakan menjadi empat macam nada:

a. Nada yang paling tinggi diberi tanda dengan angka 4
b. Nada tinggi yang diberi tanda 3
c. Nada sedang atau biasa yang diberi tanda dengan angka 2
d. Nada rendah yang diberi tanda dengan angka 1.[63]

2. *Loudness*

Loudness atau kerasnya suara memiliki satu fungsi mendasar dan vital dalam komunikasi. Pesan harus mengandung kekuatan suara yang cukup agar dapat sampai pada saluran menuju komunikan yang dimaksud, sehingga pesan dapat diterima dan dimengerti. Seorang

[63] Achmad HP. Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga. 2012), h. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembicara dapat menekankan sesuatu yang penting dalam pesannya dengan lebih memperkeras atau memperlembut ucapannya daripada tingkat suara yang wajar. Jadi pendengar dapat menerima dengan mudah apa yang disampaikan dengan memperkeras pada kata yang penting.[64]

Dalam berceramah atau berbicara di depan umum, ini perlu menjadi perhatian. Kita harus mampu mengatur keras atau lunaknya suara yang kita keluarkan, dan ini tergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi. Misalnya dalam ceramah yang dihadiri 15 orang tentu tidak perlu mengeluarkan suara yang keras. Tapi jika menghadapi murid-murid SMA sebanyak 45 orang, tentu kita perlu berbicara dengan suara yang agak keras.[65]

3. *Rate* dan *Rhythm*

Rate atau kecepatan bicara, menunjukkan jumlah kata yang diucapkan dalam satu menit. Kecepatan bicara dipengaruhi isi pesan, tingkat emosionalitas dan intelektual pesan, dan besarnya ruangan. Bila mengutarakan persoalan yang sulit, sebaiknya memperlambat kecepatan bicara. Begitu pula jika berbicara di depan khalayak, dalam ruangan yang luas. Tetapi, para pemula sering berpidato dengan kecepatan tinggi. Secara singkat *rate* membantu untuk menyampaikan pengertian, mengungkapkan perasaan, dan memberikan tekanan pada gagasan yang perlu ditegaskan. *Rhythm* atau ritma adalah keteraturan

[64] Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatu*, h. 65
[65] Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam meletakkan tekanan pada bunyi, suku kata, tata kalimat, atau paragraf.[66]

Rate atau kecepatan merupakan cepat lambat dalam irama suara. Biasanya cepat atau lambatnya suara berhubungan erat dengan irama. Para pembicara mesti memperhatikan masalah ini dengan serius. Kita harus mengatur kecepatan suara dan serasikan suara dengan irama. Suara yang disampaikan terlalu cepat atau terlalu lambat, akan menyulitkan pendengar dalam menangkap maksud pembicara bahkan pendengar menjadi dingin dan lesu.[67]

Pembicara juga harus memiliki kemampuan dalam menciptakan variasi dalam berbicara melalui *rate*, dan *rhythm*. *Rhythm* juga sangat berguna pada saat ingin menyampaikan pesan yang penting dengan memberikan tekanan pada bunyi atau suku kata yang penting. Oleh karena itu ubahlah kecepatan selama berbicara. Variasi kecepatan dan nada akan mengurangi kebosanan dan kejenuhan pendengar.[68]

4. Jeda atau Pause

Jeda atau *pause* berarti menghentikan bunyi. Kadang-kadang pembicara memisah-misahkan satuan gagasan dengan bunyi: “eh”, “anu”, “apa”, “apa namanya”. Yang seperti ini tidak fungsional dan mengganggu. Para ahli komunikasi menyebutnya *intrusions*. *Intrusions* menunjukkan orang yang tidak siap, ragu, kurang persiapan, atau takut.[69]

---

[66] Jalalluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, hh. 83-84
[67] Gentasri Anwar, *Retorika Praktis*, h. 8
[68] Luluk Fikri Fitriyah, *Public Speaking*, h. 73
[69] Jalalluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, h. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umumnya jeda yang singkat berguna untuk titik pemisah, sebagai pemisah suatu kesatuan pikiran atau memodifikasi ide, seperti fungsi koma dalam penulisan. Jeda panjang biasanya berguna untuk memisahkan pemikiran yang lengkap seperti kalimat, tanda tanya, tanda seru dalam sebuah kalimat dalam tulisan.[70]

Sendi dalam menunjukkan batas antara satu silabel dengan silabel yang lain. Sendi dalam ini, yang menjadi batas silabel, biasanya diberi tanda tambah (+), misalnya:

[tam + pil]

[ke + te + ta + pan]

[lam + bang]

Sendi luar menunjukkan batas yang lebih besar daripada segmen silabel. Dalam hal ini, biasanya dibedakan menjadi:

1) Jeda antarkata dalam frase dan diberi tanda berupa garis miring tunggal (/)
2) Jeda antarfrase dalam klausa dan diberi tanda berupa garis miring ganda (//)
3) Jeda antarkalimat dalam wacana diberi tanda berupa garis silang ganda (#).[71]

[70] Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatu*, h. 66
[71] Ahmad Hp dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Gaya Gerak Tubuh

Vokal yang tidak ditunjang oleh gerakan tubuh yang baik dan bertenaga hanya akan menjadi serangkaian kata yang kurang bermakna saat dilontarkan.[72] Dalam komunikasi, gerak fisik atau gerak tubuh digunakan paling tidak untuk tiga hal: (1) menyampaikan makna, (2) menarik perhatian, dan (3) menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat. Gerak tubuh dapat digunakan untuk menggambarkan ukuran atau bentuk sesuatu. Di samping menyampaikan makna, gerak tubuh dapat memelihara dan menarik perhatian. Gerak (*motion*), kata psikolog adalah unsur penarik perhatian. Kita tertarik pada hal-hal yang bergerak.

"Use gestures that work best for you. Don't try to be someone that you are not. Jesse Jackson's style may work for him, but you are not Jesse Jackson. Your gestures should fit your personality. We believe it is better to use no gestures than to try to counterfeit the gestures of someone else. Your nonverbal delivery should flow from your message".[73]

Gunakan gerak tubuh yang terbaik. Jangan mencoba menjadi orang lain. Gaya Jesse Jackson mungkin bisa sesuai dengan dirinya, tapi kamu bukan Jesse Jackson. Gerak tubuhmu harus sesuai dengan diri kita. Kami percaya bahwa tidak menggunakan gerak tubuh itu lebih baik daripada mencoba meniru gerak tubuh orang lain. Nonverbalmu harus tersampaikan secara mengalir dari pesanmu.

Menurut Jalalludin Rakhmat dalam bukunya Retorika Modern Pendekatan Praktis menjelaskan bahwa ada macam-macam gerak tubuh: (1) gerak seluruh *torso*, misalnya berjalan dari satu tempat ke tempat lain, (2) gerak sebagian tubuh, misalnya gerak tangan, kaki, bahu, (3) ekspresi

[72] Luluk Fikri Fitriyah, *Public Speaking*, h. 74
[73] Steven A. Beebe, *Public Speaking*, h. 232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajah, dan (4) *posture*, posisi pembicara saat duduk atau berdiri. Di antara semua itu, yang paling efektif untuk mempengaruhi emosi pendengar, tetapi yang paling sulit untuk dipelajari adalah ekspresi wajah.[74]

Menurut Paul Nelson dalam bukunya *Public Speaking A Guide For The Engaged Communicator* dijelaskan bahwa *eye contact, facial expression, gestures, movement, and physical appearance are five bodily aspects of speech delivery nonverbal indicators of meaning that are important to the public speaker.*[75]

Berikut beberapa aspek tubuh dalam penyampaian pidato menurut Paul Nelson:

1. Sikap Badan

   Sikap badan selama berbicara (terutama pada awal pembicaraan) baik duduk atau berdiri menentukan berhasil atau tidaknya penampilan kita sebagai pembicara. Sikap badan (cara berdiri) dapat menimbulkan berbagai penafsiran dari pendengar yang menggambarkan gejala-gejala penampilan kita.[76] Karena audiens bisa melihat persiapan pembicaraan hanya dengan cara berdiri pembicara. Seharusnya pembicara berdiri dengan tegap seperti posisi siap. Dengan begitu audiens dapat mempercayai pembicara melalui cara berdirinya.

[74] Jalalluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, hh. 86-87

[75] Paul Nelson, et al., *Public Speaking A Guide For The Engaged Communicator* (New York: The McGraw-Hill Companies, Inc, 2006), h. 152

[76] Gentasari Anwar, *Retorika Prakris*, h. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penampilan dan Pakaian

Sebagai pembicara yang menjadi sorotan, masalah pakaian juga harus diperhatikan. Pakaian bagian dari diri kita. Bila pakaian dinilai kurang pantas, berarti diri kita belum tampil di depan umum. Kata orang pakaian yang pantas pasti akan menambah kewibawaan. Di dalam praktek, cukup banyak pembicara yang mengabaikan pakaian ini.[77]

Pentingnya beberapa gerak penyerta (*body action*). Gerak penyerta ialah sesuatu keadaan yang mengikuti atau terjadi pada waktu kita mengumpulkan sesuatu. Biasanya gerak penyerta ini bukan sesuatu yang di buat-buat, tetapi timbul secara spontan dan wajar sesuai dengan keadaan hati dan emosi.[78]

3. Air Muka (Ekspresi) dan Gerakan Tangan

Salah satu alat terpenting yang digunakan pembicara dalam komunikasi nonverbal yaitu ekspresi wajah. Senyuman, ketawa, kerutan dahi, mimik yang lucu, gerakan alis yang menunjukkan keraguan, rasa kaget dan sebagainya dapat menekankan atau mengungkapkan maksud pembicara.[79]

Penyajian materi mesti didukung dengan air muka (ekspresi wajah) yang wajar dan tepat. Dengan kata lain, materi yang dihayati harus tampak melalui air muka (ekspresi wajah). Perlu diketahui air muka (ekspresi wajah) bukan sekedar seni untuk mengikat perhatian.

---

[77] Ibid, h. 59
[78] A. W. Widjaja, *Komunikasi-Komunikasi*, h. 49
[79] Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatu*, h. 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih jauh dari itu, warna air muka (ekspresi wajah) yang tepat akan menyentuh langsung jiwa dan pikiran pendengar.[80]

Begitu halnya dengan gerakan tangan. Pembicara pemula sering tidak sadar dengan gerakan yang dilakukannya selama berbicara di depan umum. Ia sering tidak memperhatikan gerakan tangan yang merugikan, bahkan menyembunyikan tangan di belakang badan atau memasukkan tangan ke kantong celana sehingga menyebabkan ia tidak bebas. Keseluruhan tubuh boleh digerakkan untuk mendukung arti. Pembicara boleh menaikkan atau menurunkan bahu untuk memperlihatkan perasaan tertentu. Boleh maju ke depan mendekati audiens, mundur, atau berjalan ke samping.

Dalam pelaksanaannya, pembicara juga harus memperhatikan panggung atau tempat yang ia gunakan. Jika panggung jauh dari audiens, maka harus memperhatikan ruang gerak, bahu, postur tubuh, dan sebagainya. Gerakan tangan pembicara untuk mengekspresikan ide-ide pembicara. Gerakan tangan harus dimulai dari pangkal lengan sampai ke ujung kaki.[81]

4. Pandangan Mata

Bagian paling ekspresif pada wajah adalah bagian sekitar mata. Secara umum, pembicara harus menunjukkan kesan bahwa ia memandang langsung pada hadirin. Hampir di segala situasi, gerakan mata yang tidak teratur biasanya merugikan. Melihat ke atas tanpa tujuan pasti, ke arah jendela, ke pojok ruangan, ke lantai, atau

[80] Gentasri Anwar, *Retorika Praktis*, hh. 73-74
[81] Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatu*, h. 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membolak-balik catatan adalah gerakan yang mengganggu dan tidak menguntungkan.[82]

Menggunakan pandangan mata, juga merupakan gaya untuk memikat perhatian peserta (komunikan). Kata orang, mata adalah matahari pada diri manusia. Mata tidak saja digunkaan untuk melihat, untuk kontak dengan orang lain bahkan juga dapat digunakan sebagai alat atau cermin dari kepribadian orang. Artinya diri kita bisa dinilai orang melalui sorotan mata yang kita pancarkan.

Selama berbicara didepan umum. Pandangan mata sangatlah menentukan. Mata dapat mengeluarkan kekuatan magis yang cukup kuat untuk mengarahkan dan mengendalikan perhatian peserta. Akhirnya matalah yang menentukan terjadinya atau tidaknya kontak antar pembicara dengan audiens.[83]

Kontak mata yang tidak baik dilakukan adalah dengan memutuskan kontak mata, menatap terlalu tajam, melihat ke bawah, melihat ke arah lain yang tidak relevan, dan menatap dengan tatapan kosong.[84]

Hal pertama untuk menjalin hubungan dengan hadirin adalah melihat langsung kepada khalayak. Pembicara tidak mungkin melihat mereka satu per satu. Tetapi, sapukan pandangan ke semua hadirin. Pada titik-titik tertentu pembicara melihat orang-orang yang ia pilih sebagai wakil dari salah satu bagian hadirin. Bila ini pun sukar, paling

[82] Ibid, h. 173
[83] Gentasri Anwar, *Retorika Praktis*, hh. 71-72
[84] Luluk Fikri Fitriyah, *Public Speaking*, hh. 73-74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pandanglah hadirin secara keseluruhan dengan perhatian terbagi.[85]

C. Kajian Tentang *Story Telling*

1. Pengertian *Story Telling*

Menurut Echols *story telling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *story telling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu, *story telling* disebut juga bercerita atau mendongeng seperti yang dikemukakan oleh Malan, mendongeng adalah bercerita berdasarkan tradisi lisan. *Story telling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak serta lisan.

Sedangkan dalam Kamus Besar Indonesia (Ikranegarkata & Hartatik), cerita adalah kisah, dongeng, sebuah tutur yang melukiskan suatu proses terjadinya peristiwa secara panjang lebar, karangan yang menyajikan jalannya kejadian-kejadian, lakon yang diwujudkan dalam pertunjukan (tentang drama, film, dan sebagainya).

Dalam penyampaianya, *story telling* disampaikan dapat menggunakan alat peraga, namun juga berfokus pada ekspresi yang mengandalkan kualitas vokal, mimik wajah, gerakan tangan serta bahasa tubuh. Ada berbagai jenis cerita dalam *story telling* seperti dongeng, fabel, legenda dan *movie*.[86]

---

[85] Jalalluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, h. 78

[86] http://matkulstorytelling.blogspot.com/2017/09/pengertian-story-telling.html (Diakses tanggal 30 Oktober 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Simanjuntak (2008) mengatakan bahwa semua orang menyukai cerita yang baik, baik dia kaya atau miskin, berpangkat atau rakyat jelata, orang dewasa ataupun anak-anak, semuanya menyukai cerita. Cerita merupakan alat yang ampuh untuk menyampaikan pengajaran, pesan maupun teguran. Namun demikian, cerita tidak terlepas dari segi inteleknya karena cerita juga berfungsi untuk memberi informasi. Melalui cerita seseorang akan mempelajari hal-hal, situasi, dan tempat-tempat yang belum pernah dijumpai sebelumnya.[87]

Cerita pendek adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Peristiwa dalam cerita berwujud hubungan antartokoh, tempat, dan waktu yang membentuk satu kesatuan. Sama hakikatnya dengan kehidupan nyata, sebuah peristiwa terjadi karena kesatuan manusia, tempat, dan waktu.[88]

2. Macam-macam Dongeng

Dalam menyampaikan dongeng ada berbagai macam jenis dongeng yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada audiens. Sebelum acara mendongeng dimulai biasanya pendongeng telah menyiapkan terlebih dahulu jenis cerita dongeng yang akan disampaikan agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar. Berdasarkan isinya dongeng dapat digolongkan ke dalam jenis-jenis.

---

[87] Farah Shofa Tsalits, *Efektivitas Metode Storytelling Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam* (Surabaya: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013)

[88] Heru Kurniawan, *Penulisan Sastra Kreatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Dongeng Tradisional

Dongeng tradisional adalah dongeng yang terkait dengan cerita rakyat dan biasanya turun temurun. Dongeng berfungsi untuk melipur lara dan menanamkan semangat kepahlawanan. Biasanya dongeng tradisional disajikan sebagai pengisi waktu istirahat, dibawakan secara romantik, penuh humor, dan sangat menarik. Misalnya, maling kundang, calon arang dan lain sebagainya.

2) Dongeng Futuristik (Modern)

Dongeng futuristik atau dongeng modern disebut dongeng fantasi. Dongeng ini biasa bercerita tentang sesuatu yang fantastik. Dongeng futuristik bisa juga bercerita tentang masa depan, misalnya Bumi Abad 25.

3) Dongeng Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

4) Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci dan kura-kura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Dongeng Sejarah

Dongeng sejarah biasanya terkait dengan suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini banyak yang bertemakan kepahlawanan. Misalnya, kisah-kisah para sahabat Rasulullah SAW, sejarah perjuangan Indonesia dan lain sebagainya.

6) Dongeng Traumatik (*Traumatic Healing*)

Dongeng terapi adalah dongeng yang diperuntukkan bagi anak-anak korban bencana atau anak-anak sakit. Dongeng terapi adalah dongeng yang bisa bikin rileks saraf-saraf otak dan membuat tenang hati mereka. Oleh karena itu, dongeng ini sangat didukung oleh kesadaran pendengarnya dan musik yang sesuai dengan terapi itu sehingga membuat mereka nyaman dan enak.[89]

3. Karakteristik Cerita

Karakter uatama dalam cerita adalah pada peristiwa, yaitu suatu kejadian yang di dalamnya ada hubungan antara tokoh, alur, dan *setting*. Peristiwa ini menunjukkan dua pola, yaitu peristiwa monologis yang merupakan penggambaran keadaan yang bersifat tunggal, disitu tokoh sedang bermonolog; dan peristiwa dialogis yang merupakan penggambaran keadaan tempat dan waktu tertentu.

1) Tokoh

Tokoh dalam cerita ini merujuk pada “orang” atau “individu” yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita, yaitu orang atau individu yang akan mengaktualisasikan cerita. Tokoh dalam konteks

[89] Ainur Rosidah, *Teknik Dongeng Dalam Ceramah Ustad Bambang Bimo Suryono* (Surabaya: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerita ini meliputi: usia tokoh, peran dan kedudukan sosial tokoh, serta psikologi tokoh.

Tokoh utama harus disadari merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian cerita sehingga mempunyai posisi dominan sebagai tokoh yang banyak terlibat dalam peristiwa cerita. Tokoh utama ini merupakan tokoh yang mempunyai karakter bulat (*round character*), yaitu tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya dan sisi jati dirinya sehingga mempunyai kepribadian dan karakter yang kompleks.

Biasanya, tokoh utama ini hadir dalam dua peran, yaitu sebagai tokoh protagonis, yaitu tokoh yang biasanya menjadi pahlawan (*hero*), tokoh yang merepresentasikan nilai-nilai dan harapan yang baik. Dan tokoh antagonis, yaitu tokoh yang menjadi lawan dari tokoh protagonis, yaitu tokoh yang keberadaannya tidak diharapkan karena keberadaannya melawan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh tokoh protagonis.[90]

2) Latar

Menurut Stanton (2008: 18), latar cerita adalah lingkungan, yaitu dunia cerita sebagai tempat terjadinya peristiwa. Dalam latar inilah segala peristiwa yang menyangkut hubungan antartokoh terjadi. Latar dalam cerita biasanya mempunyai dua tipe, yaitu: *pertama*, latar yang diceritakan secara detail, ini biasanya terjadi jika cerita fokus pada persoalan latar. *Kedua*, latar yang tidak menjadi fokus utama

[90] Heru Kurniawan, *Penulisan Sastra*, hh. 61-66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau masalah, biasanya latar hanya disebut sebagai *background* saja sebagai tempat terjadinya peristiwa, tidak dideskripsikan secara detail.

Latar dalam cerita biasanya akan menyangkut tiga hal; (1) *latar tempat*, yaitu latar yang menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan pada tempat, yang menunjukkan pada lokasi tertentu secara geografis. (2) *latar waktu*, latar waktu ini berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. (3) *latar sosial*, merupakan latar yang menyaran pada kondisi sosial masyarakat sebagai tempat cerita. Kondisi sosial masyarakat ini mencakup; kebiasaan masyarakat dan adat-istiadat yang dijadikan sebagai latar cerita.[91]

3) Alur

Dalam artian luas, alur adalah keseluruhan sekuen (bagian) peristiwa-peristiwa yang terdapat pada cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses sebab akibat (kausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa alur itu bukanlah rangkaian waktu dalam cerita, melainkan rangkaian peristiwa yang membentuk cerita.

Alur dalam cerita itu memiliki tiga bagian: *awal*, *tengah*, dan *akhir*. *Bagian awal* dalam cerita biasanya mengandung dua hal penting, yaitu *eksposisi* dan elemen *instabilitas*. Eksposisi merupakan istilah yang biasanya dipergunakan untuk menunjuk pada proses yang

[91] Ibid, hh. 66-69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipilih dan dipergunakan untuk memberitahukan dan mendeskripsikan berbagai informasi yang diperlukan dalam pemahaman cerita. Kehadiran eksposisi inilah, sebagai situasi awal cerita, yang kemudian menyebabkan terjadinya suatu cerita yang berisi elemen instabilitas.

Pada *bagian tengah* dalam cerita ini merupakan bagian yang menghadirkan konflik dan klimaks. Konflik merupakan tahap krusial dalam cerita karena keberadaan keinginan antartokoh saling berbenturan. Klimaks dalam cerita merupakan pertemuan kritis antara dua kekuatan sehingga menentukan bagaimana pertentangan itu diselesaikan. *Bagian akhir*, jika pada bagian tengah alur terdapat komplikasi dan klimaks, sebagai akibat adanya konflik tertentu maka bagian akhir terdiri dari segala sesuati yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan atau hasil cerita.[92]

[92] Ibid, hh. 69-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

NO	PENULIS	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Achmad Fauzi, 2018. Komunikasi Penyiaran Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya	Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad	Persamaan yang ada dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Perbedaan dengan penelitian selanjutnya adalah perbedaan objek yang diteliti.
2.	Ainur Rosidah, 2018. Komunikasi Penyiaran Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya	Teknik Dongeng Dalam Ceramah Ustad Bambang Bimo Suryono	Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang ceramah melalui Dongeng atau Cerita	Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas tentang teknik dakwahnya. Sedangkan pada penelitian selanjutnya membahas tentang retorika dakwah.
3.	Masrun Billah, 2018. Komunikasi Penyiaran Islam. UIN	Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat Dalam Ceramah	Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang retorika yang	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengobservasi pada media Youtube.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Sunan Ampel Surabaya	‘’Keluarga Yang Dirindukan Rosulullah Saw’’ Pada Media Youtube	meliputi gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh.	Sedangkan penelitian selanjutnya mengobservasi dengan turun langsung di lapangan.
4.	Fitrotul Muzayyana, 2014. Komunikasi Penyiaran Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Retorika Dakwah dalam Tayangan Stand Up Comedy Show Metro TV Edisi Maulid Nabi 23 Januari 2013	Persamaannya ada pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif	Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mengobservasi objeknya melalui tayangan Stand Up Comedy Show Metro TV. Sedangkan pada penelitian selanjutnya peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengobservasi objek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Nitra Galih, 2014. Komunikasi Penyiaran Islam. UIN Sunan Ampel Surabaya	Gaya Retorika Da'i Pada Ceramah Ba'da Dhuhur Di Masjid Raya Ulul Albab Uin Sunan Ampel Surabaya	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang gaya retorika meliputi gaya bahasa, gaya suara, gaya gerak tubuh.	Perbedaannya pada penelitian terdahulu yaitu lebih membahas pada perbedaan retorika pada da'i satu dengan da'i lainnya. Sedangkan penelitian selanjutnya membahas retorika dakwah seorang *public figure* muslimah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan jalan keluarnya. Muhammad Nazir dalam bukunya "metode penelitian" menyatakan bahwa penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sangat hati-hati, secara teratur dan terus menerus untuk memecahkan suatu masalah.[93]

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penelitian, ilmu tentang alat-alat dalam penelitian atau sebagai ilmu tentang alat untuk mencari kebenaran.[94] Penelitian merupakan proses kreatif yang tidak pernah mengenal kata selesai. Pada dasarnya, penelitian itu bermula dari rasa keingintahuan seseorang atau beberapa orang tentang suatu hal. Penelitian bertujuan menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan melalui aplikasi prosedur ilmiah.[95]

Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti penelitian harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis.[96]

---

[93] Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Aksara, 1989), h. 15
[94] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasih, 1996), h. 4
[95] Asep Saeful Muhtadi. dkk, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h. 43
[96] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini digali melalui pendekatan kualitatif lapangan (*field research*) jenis deskriptif yaitu bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu dan peneliti terjun langsung ke tempat penelitian.[97] Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.[98] Selain itu penelitian deskriptif digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik pada bidang tertentu.

Deskriptif, yaitu metode penelitian yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), proses yang sedang berlangsung, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.[99]

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan secara menyeluruh pada subyek penelitian dengan menggambarkan mengenai retorika dakwah Fadila Yahya melalui *story telling* dengan data yang diperoleh tanpa ditambah maupun dikurangi.

---

[97] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 69

[98] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta, Salemba Humanika, 2010), h. 9

[99] Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif:

a. Peneliti fokus terhadap retorika dakwah Fadila Yahya melalui *story telling*, dalam penggalian data membutuhkan pengamatan secara langsung dengan observasi maupun dokumentasi.
b. Peneliti mengumpulkan data berupa kata-kata dan gambar bukan angka untuk mendeskripsikan retorika dakwah Fadila Yahya melalui *story telling*.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian ialah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.[100] Subyek penelitian di sini menjelaskan tentang fokus yang akan dikaji dalam penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, maka yang akan menjadi subyek penelitian adalah Fadila Yahya.

Ada beberapa alasan dipilihnya subyek penelitian tersebut, diantaranya adalah:

1. Fadila Yahya merupakan Juara Sunsilk Hijab Hunt 2018 yang bertalenta di bidang retorika (*story telling*) dengan menyelipkan pesan-pesan moral yang baik untuk diaplikasikan di kehidupan bermasyarakat.
2. Secara geografis subyek penelitian dapat dijangkau oleh peneliti sehingga diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian lebih obyektif.

Objek penelitian ialah individu ataupun satu kelompok yang berhubungan dengan subjek penelitian.[101] Dalam hal ini objek penelitinya

[100] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2008), h. 91
[101] Ibid, h. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah mengenai bagaimana retorika dakwah Fadila Yahya melalui *story telling*.

C. Jenis dan Sumber Data

Adapun yang dimaksud jenis dan sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek di mana data diperoleh.[102] Sedangkan menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexi J. Moleong, jenis dan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[103] Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dan manusia merupakan alat utama pengumpulan data.[104]

Adapun jenis-jenis data pada penelitian ini:

1. Data Primer

   Jenis data primer pada penelitian ini berupa data deskriptif dari hasil observasi Fadila Yahya saat *story telling* pada acara Presenter *Competition* 2018 serta deskriptif data dari rekaman video *story telling* pada acara Seleksi 20 Besar Sunsilk Hijab Hunt 2018.

2. Data Sekunder

   Jenis data sekunder adalah data pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada seperti buku-buku, serta situs-situs yang berkaitan dengan Gaya Retorika Dakwah.

---

[102] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 107

[103] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 112

[104] Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, h. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun sumber-sumber data pada penelitian ini:

3. Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil obervasi dan wawancara dengan Fadila Yahya serta data bentuk video saat *story telling*.

4. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung dari suatu penelitian serta untuk melengkapi sumber data utama. Data sekunder pada penelitian ini adalah hasil wawancara dengan 3 audiens yang hadir dalam acara Presenter *Competition* 2018 dan data gambar yang diperoleh dari panitia.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mencari data yang dibutuhkan dan diperoleh melalui beberapa langkah antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[105] Yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala dan objek yang diteliti. Penulis melakukan observasi dengan menemui Fadila Yahya secara langsung dan mengikuti kegiatan Fadila Yahya.

[105] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti hal-hal yang menjadi sub masalah yang telah di rumuskan oleh peneliti yaitu gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak Fadila Yahya saat *story telling*.

2. Wawancara

Menurut Dr. Sutrisno Hadi, wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematik dan berdasarkan pada tujuan penelitian.[106] Data yang diperoleh dengan teknik ini adalah dengan cara menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini. Tanya jawab secara lisan dan tatap muka langsung dengan subyek penelitian yaitu Fadila Yahya dan pihak-pihak yang terkait penelitian.

Jawaban-jawaban yang diperoleh dari wawancara tersebut langsung dicatat di buku catatan. Pada tahap ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan biografi, kesibukan, bagaimana ia bercerita. Sebelumnya peneliti membuat instrumen pedoman wawancara yang disesuaikan dengan topik atau sub masalah yang dibahas. Dengan tujuan agar proses wawancaranya lebih terarah dan teratur. Tetapi dengan begitu peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur. Karena wawancara dengan metode ini sangat efektif, susunan pertanyaan dan kata-katanya bisa dirubah ketika melakukan wawancara, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan saat melakukan wawancara.

[106] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1991), h. 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkip, surat kabar, majalah, buku, prasasti, notulen rapat, agenda serta dokumen penting lainnya yang berkenaan dengan permasalahan aktifitas Fadila Yahya. Adapun data-datanya diantaranya adalah kegiatan *story telling* Fadila Yahya yang berupa foto kegiatan, dan video penampilan.

E. Teknik Analisis Data

Sebagaimana maksud penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif maka data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal, bukan angka, data dalam bentuk kata verbal sering muncul dalam kata yang berbeda dengan maksud yang sama, atau sebaliknya sering muncul dalam kalimat panjang lebar, yang lain singkat tetapi perlu dilacak kembali maksudnya.[107]

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sampai tuntas sehingga datanya jenuh.[108]

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan

[107] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian*, h. 29
[108] Sugiyono, Metode Penelitan, h. 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.[109]

Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif yaitu demi kemudahan proses penelitian dalam penganalisisan profil. Data-data yang akan diperoleh dari pelaksanaan penelitian adalah data tulisan dan lisan (data verbal), bukan data nominal atau yang menunjukkan angka-angka. Kelebihan lain analisis data secara kualitatif adalah karena proses penganalisisan data sudah bisa dilaksanakan saat penelitian tengah berlangsung, meskipun penelitian belum berakhir. Kemudian peneliti memilih model analisis Miles dan Huberman adalah dengan langkah mereduksi data, peneliti lebih mudah dalam mengkategorikan data. Lalu penyajian datanya juga dalam bentuk naratif sehingga memudahkan dalam penyajian data.

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Mereduksi data berarti memilih-milih, merangkum dan memfokuskan pada hal-hal pokok yang sesuai dengan penelitian. Reduksi data diperlukan karena data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Setelah memilih data mengenai retorika dakwah, kemudian peneliti membuat kategori data sesuai dengan masalah penelitian. Kategori datanya yaitu retorika dakwah yang meliputi gaya bahasa, gaya suara, gaya gerak

[109] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tubuh. Membuat kategori ini tujuannya agar nantinya data akan mudah dianalisis.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data dengan bentuk tertulis secara naratif atau berupa grafik dan matrik yang diklasifikasikan sesuai dengan kategori masing-masing masalah. Gaya bahasa berdasarkan nada, berdasarkan struktur kalimat, berdasarkan langsung tidaknya makna sehingga akan terbentuk suatu pola keterkaitan antara data-data yang disajikan.

3. Penarikan Kesimpulan

Keterkaitan setiap data yang diperoleh dari lapangan harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, serta teori yang mendukung. Sehingga dapat ditarik kesimpulan yang kredibel dari retorika dakwah Fadila Yahya melalui *story telling*.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Agar penelitian bisa dipertanggung jawabkan, maka peneliti perlu mengadakan teknik pengecekan dan keabsahan data yaitu:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan diharapkan sebagai upaya untuk memahami pokok perilaku, situasi kondisi dan proses tertentu sebagai pokok penelitian. Dengan kata lain, jika perpanjangan penelitian menyediakan data yang lengkap, maka ketekunan pengamatan menyediakan pendalaman data. Oleh karena itu ketekunan pengamatan merupakan bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti melakukan pengamatan dengan teliti, memahami dan mampu menelaah terhadap proses konseling. Maka dalam hal ini peneliti melakukan ketekunan dalam mengamati kegiatan berdakwah yang berlangsung dengan metode yang digunakan oleh Fadila Yahya di tengah masyarakat perkotaan.

2. Triangulasi

Pada penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Denzin, dalam Lexy J. Moleong, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.[110]

Penelitian ini menggunakan trigulasi sumber yaitu peneliti mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yaitu subjek penelitian dan audiens yang mengikuti kegiatan Fadila Yahya. Dideskripsikan dan dikategorikan mana yang sama dan mana yang berbeda dari data tersebut.

G. Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Tahap Pralapangan

Pada tahap ini merupakan awal pada penelitian ini, yaitu mengidentifikasi dan memilih lapangan penelitian terlebih dahulu.

[110] Ibid, h. 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Kemudian peneliti menyusun kerangka penelitian dalam tahap pralapangan meliputi:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Sebelum terjun kelapangan, peneliti menyusun kerangka penelitian yang berasal dari fenomena yang ada dan yang terjadi, kemudian diangkat menjadi sebuah penelitian. Setelah disetujui oleh ketua jurusan, peneliti memulai mendalami dan mencari referensi terkait dengan judul penelitian yang akan diambil dan nantinya akan dibentuk menjadi sebuah proposal penelitian. Sehingga judul yang telah disetujui dan diterima oleh ketua jurusan adalah "Retorika Dakwah Fadila Yahya Melalui *Story Telling*".

b. Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substansi dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian, untuk itu pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan.[111]

Dalam hal ini yang dilakukan adalah sebelum membuat usulan pengajuan judul penelitian, peneliti terlebih dahulu telah menggali data atau informasi tentang subyek yang akan diteliti, kemudian timbul ketertarikan pada diri peneliti untuk menjadikannya sebagai

[111] Ibid, h. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyek penelitian, karena dirasa sesuai dengan disiplin keilmuan yang ditekuni selama ini.

Tahap ini adalah tahap dimana seorang peneliti melakukan pemilihan lapangan penelitian yang akan diteliti. Obyek yang akan diteliti adalah Retorika Dakwah Melalui *Story Telling* yang meliputi gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh. Oleh karenanya peneliti meneliti dengan ikut berpartisipasi pada salah satu acara Fadila Yahya yang ada di Surabaya.

c. Mengurus Perizinan

Setelah peneliti melakukan prosedur yang diawal yaitu pembuatan matrik proposal, setelah disetujui kemudian dibuat dalam bentuk proposal yang nantinya akan di seminarkan. Selanjutnya mengurus surat perizinan penelitian yang mana peneliti mengajukan kepada ketua jurusan KPI yakni Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag kemudian dilanjutkan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. H. Abd. Halim, M.Ag selaku pemberi wewenang penelitian.

2. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Pada proses penjajakan atau penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahui melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan. Sebaiknya sebelum menjajaki lapangan, peneliti sudah mempunyai gambaran umum tentang geografis, demografis, sejarah, tokoh-tokoh, adat istiadat, konteks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan, agama, pendidikan, mata pencaharian, dan sebagainya.[112]

Dalam memilih lapangan penelitian, peneliti mengambil satu tempat yang akan menjadi tempat Fadila Yahya dalam *story telling*. Selain itu lokasi penelitian yang masih satu daerah dengan tempat tinggal peneliti sangat memudahkan bagi peneliti untuk mengadakan pengamatan juga lebih mudah untuk bertemu dan berkomunikasi secara langsung dengan informan baik dari Fadila Yahya selaku subyek penelitian maupun audiens.

3. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi dia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Dia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam yang menjadi latar penelitian tersebut.

Dalam hal tertentu informan perlu direkrut seperlunya dan diberi tahu tentang maksud dan tujuan penelitian jika hal itu mungkin dilakukan agar peneliti memperoleh informasi yang benar-benar memenuhi persyaratan, dan bila perlu mengetes informasi yang diberikannya apakah benar atau baik.[113]

Key informan pada penelitian ini adalah subyek penelitian yaitu Fadila Yahya. Kemudian untuk informan pendukung, peneliti memilih

[112] Ibid, h. 130
[113] Ibid, hh. 132-133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

audiens yang hadir pada acara Presenter *Competition* 2018 yang kemungkinan besar mengamati gaya retorika Fadila Yahya diantaranya: Lusiana Istanti, Radia Fariza Widodo dan Risky Dwi Cahya.

4. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yag diperlukan. Sebelum penelitian dimulai, peneliti memerlukan izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian melalui surat atau melalui orang yang dikenal sebagai penghubung ataupun secara resmi dengan surat melalui jalur instansi pemerintahan. Hal lain yang perlu dipersiapkan ialah peraturan perjalanan, terutama jika lapangan penelitian itu jauh letaknya. Perlu dipersiapkan kotak kesehatan, alat tulis seperti pensil, pulpen, kertas, buku catatan, map, klip, dan lain-lainnya.[114]

5. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua tahap pekerjaan lapangan yaitu:

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Artinya, sebelum merumuskan pembahasan penelitian, peneliti terlebih dahulu telah memahami tentang latar penelitian. Secara umum ada dua jenis latar penelitian yaitu latar terbuka dan latar tertutup.

[114] Ibid, h. 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latar terbuka adalah kondisi lapangan secara umum dan dapat diamati dengan indra penglihatan manusia. Dalam hal ini peneliti mengamati dan mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian pada saat meneliti Fadila Yahya pada acara yang beliau datangi.

Latar tertutup adalah dimana kondisi peneliti mampu memaksimalkan kinerjarnya dengan mengamati dan mewawancarai secara mendalam subyek penelitian.

b. Memasuki Lapangan

Kemudian peneliti mempersiapkan diri secara matang dan serius untuk membahas penelitian ini, diharapkan peneliti bisa membaur dengan subyek penelitian dengan mengacu pada informasi yang telah diketahui. Jika peneliti mampu berinteraksi dengan baik kepada subyek maka akan lebih mudah untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Biografi Fadila Yahya

Fadila Yahya lahir dan dibesarkan di Kota Kediri Jawa Timur pada tanggal 27 Juli 1997. Pendidikan formal yang ia tempuh pertama ialah TK Dharma Wanita Bleber dan tamat pada tahun 2004. Sedari kecil ia sering sekali bernyanyi karena orang tua mengajarinya seni olah vokal. Kemudian ia melanjutkan ke SDN Bleber dan tamat pada tahun 2010. Selama menempuh jenjang TK dan SD pun ia masih sering bernyanyi di sekolah dan acara-acara di desa. Dengan begitu, dapat dikatakan hobinya adalah bernyanyi. Hal yang paling berkesan selama ia belajar di jenjang SD adalah ia mendapatkan ranking satu dari kelas satu hingga kelas enam SD. Itu semua adalah prestasi yang sangat membanggakan bagi dirinya dan keluarga yang tak lepas memberikan motivasi untuknya.[115]

Tak hanya itu prestasi yang ia capai semasa menempuh jenjang sekolah dasar. Ia juga dinobatkan menjadi "dokter kecil" dan berkesempatan untuk mengikuti lomba cerdas cermat tingkat kecamatan dengan mata pelajaran pengetahuan umum dan menadapatkan Juara 2. Pada mata pelajaran matematika mendapatkan Juara 3. Akan tetapi ketika ia lanjut ke tingkat kabupaten, ia belum mendapatkan hasil yang diinginkan.[116]

[115] Fadila Yahya, Wawancara, pada tanggal 29 Desember 2018 pukul 20:10
[116] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 2013 ia tamat sekolah dari SMPN 2 Kras. Semasa ia menuntut ilmu di jenjang SMP, ia mengikuti beberapa kegiatan seperti bermusik, olimpiade dan bahkan ia memulai untuk mengenal *story telling*. Ia juga mencoba mengikuti lomba-lomba *story telling* tiga tahun berturut-turut akan tetapi ia belum mendapatkan kesempatan untuk menang. Pada saat ia berada di kelas 3, disinilah pertama kali ia mulai untuk mengenal dunia *beauty pageant* atau permodelan dan kontes kecantikan. Di kelas 3 juga, ia mencoba untuk mengikuti lomba *fashion show* untuk pertama kali dan belum berhasil. Selama belajar di SMP ia sudah mencoba beberapa lomba *beauty pageant* namun itu semua gagal. Tetapi ia masih bersemangat untuk meniti karir di dunia *beauty pageant*.[117]

Sementara itu, ketika ia melanjutkan ke MA Ma'arif Blitar hingga 2016. Ia pertama kali merasakan kebingungan, karena sekolah sebelumnya adalah sekolah umum, tetapi ketika ia melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, ia melanjutkan ke sekolah bertaraf islam yaitu MA. Saat itulah ia harus beradaptasi dengan kondisi tersebut.[118]

Saat ia kelas 1 MA, ia tidak lelah untuk mengikuti lomba Puteri Batik di Kediri dan ia mendapatkan Harapan 1. Kemudian ia mengikuti lomba Duta Genre di Blitar dengan kondisi tubuh yang kurang sehat dikarenakan suatu insiden. Akan tetapi ia masih diminta untuk ikut berlomba di acara tersebut dengan kondisinya yang seperti itu. Dengan perjuangannya ia pun mendapatkan Juara Harapan 1. Ketika ia

[117] Ibid
[118] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersalaman kepada dewan juri, ia mendapatkan motivasi dari salah satu juri bahwa ia diminta untuk mengikuti lagi lomba Duta Genre tahun depan. Melalui semangat yang diberikan salah satu juri, di tahun depan ia pun mengikuti lomba tersebut dan sangat bersyukur ia mendapatkan Juara 1 Duta Genre Blitar 2015.[119]

Fadila tidak berpuas diri dengan pencapaiannya, di tahun yang sama ia pun mengikuti Lomba Duta Wisata Blitar. Selama mengikuti karantina lomba tersebut, Fadila mendapatkan cobaan yang bertubi-tubi seperti kehilangan tas dan seisinya, mendapatkan sindiran dari senior dan lain sebagainya. Karena ia sudah mendapatkan dukungan penuh dari sekolah, ia pun menghadapinya dengan rasa sabar hingga akhir. Ia tidak ingin mengecewakan guru-guru yang sudah mendukungnya. Tetapi pada akhirnya, ia bisa bernafas lega karena ia mendapatkan Juara 2 Duta Wisata Blitar 2015.[120]

Setelah Fadila lulus MA, ia masih menjadi Duta Wisata Blitar dan dipercaya oleh dinas setempat untuk maju ke Duta Lalu Lintas Jawa Timur untuk menggantikan posisi pemenang Duta Lalu Lintas. Saat itu ia belajar mengenai lalu lintas dan bisa menjadi Finalis Duta Lalu Lintas Jawa Timur 2016. Di tahun 2016 inilah Fadila menempuh pendidikan strata satu di UIN Sunan Ampel Surabaya dan mengambil prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Dakwah dan

[119] Ibid
[120] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi. Selain itu ia mulai mengepakkan sayapnya lebih lebar selama ia menempuh studinya di Universitas.[121]

Pada tahun 2017 ini mengikuti Lomba Hijab Hunt 2017, namun ia masih belum beruntung. Pada kesempatan berikutnya ia malah mendapatkan Juara 2 di ajang Miss Jatim Fair Pariwisata 2017. Pada tahun 2018 inilah ia mendapatkan kesempatan menjadi Juara 1 Sunsilk Hijab Hunt 2018 yang langsung di tayangkan oleh stasiun televisi yaitu Trans 7. Prestasi lain yang terbaru ialah di acara BKKBN Jawa Timur yang membahas bedah buku, ia berkesempatan menjadi juri bicara dan mendapatkan Juara 2. Begitu semangat dan tak kenal lelah Fadila dalam mencapai impiannya, mulai dari ia kecil hingga sekarang ini dan ia masih ingin mencapai impian-impiannya yang belum tercapai karena harus menyelesaikan studinya tersebut.[122]

2. Prestasi dan Kegiatan Fadila Yahya.

Berikut ini adalah sederetan prestasi yang di raih Fadila Yahya:

Prestasi

a. Tahun 2014 : Harapan 1 Puteri Batik Kediri
b. Tahun 2014 : Harapan 1 Duta Genre Blitar
c. Tahun 2015 : Juara 2 Duta Wisata Blitar
d. Tahun 2015 : Juara 1 Duta Genre Blitar
e. Tahun 2016 : Finalis Duta Lantas Jawa Timur
f. Tahun 2017 : Juara 2 Miss Jatim Fair Pariwisata
g. Tahun 2018 : Juara 1 Sunsilk Hijab Hunt

[121] Ibid
[122] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Tahun 2018 : Juara 2 Bedah Buku di BKKBN Jawa Timur

Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang pernah Fadila Yahya hadiri:

Kegaiatan

a. Juri Deep Interview Mister and Miss Jatim Fair 2018
b. Juri Uji Bakat Mister and Miss Jatim Fair 2018
c. Juri Grand Final Mister and Miss Jatim Fair 2018
d. Talkshow di DTV
e. On Air di Sufada Radio
f. On Air di She Radio
g. Guest Star di Presenter Competition se-Jawa Timur 2018

Selain kegiatan di atas Fadila juga aktif menjadi *influencer* melalui media sosial mengenai *style fashion* para remaja muslimah. Melalui bekal yang ia dapatkan ketika karantina di Lomba Hijab Hunt, ia membagi informasi mengenai etika di sosial media harus benar-benar dijaga. Dalam hal berpose dan berpakaian harus tidak boleh berlebihan dan harus menutup aurat. Pada saat mendapatkan *job* dan menjadi pembicara di acara tersebut, sebagai *public figure* Fadila juga memberikan pesan-pesan moral yang baik dan motivasi agar para audiens bisa berbuat baik kepada sesama manusia dan menjadi manusia yang lebih baik lagi.[123]

Misi Fadila Yahya ber *story telling* adalah menyampaikan pesan-pesan moral ataupun pesan islami kepada banyak orang karena di setiap

[123] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerita pasti ada pesan moral. Karena tidak semua audiens beragama Islam, maka dari itu ia memberikan pesan-pesan moral agar audiens nonmuslim juga bisa menerima pesan tersebut. Semua agama pasti mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat kebaikan. Ia selalu memberikan pesan baik tersebut dan tidak hanya mendengarkan cerita namun juga bisa memetik pelajaran dari cerita yang ia sampaikan.[124]

Dakwah alternatif yang Fadila gunakan adalah dengan *story telling*. Karena ia sendiri tidak bisa berdakwah dengan cara yang serius seperti pendakwah-pendakwah lain. Fadila mencoba mengkombinasikan antara dakwah dan cerita-cerita, dengan begitu ia bisa menyampaikan pesan-pesan islami. Saat ia bercerita, ia juga menguatkan ceritanya dengan dalil-dalil yang sesuai dengan cerita tersebut. Jadi tidak hanya sekedar pesan-pesan moral saja, oleh karena itu dikuatkan dengan adanya dalil yang sesuai. [125]

3. Teks *Story Telling* Fadila Yahya

Dalam penampilan *story telling* Fadila kali ini, ia menggunakan bahasa Inggris karena para pendengarnya mayoritas mahasiswa yang hampir seluruhnya memahami bahasa Inggris. Berikut dua teks yang ia gunakan:

a. Teks *First Sight* (Pandangan Pertama)

Assalamualaikum wr.wb
Hello, how are you guys today? May Allah always give us a health.
By the way, standing in front of you guys in this opportunity, i would like to tell you a story about "First Sight".
Is there anyone knows about it? So here is the story

[124] Ibid
[125] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

One day, there was a boy who sat in the train with his father. Incidentally, they sat next to a woman. Suddenly, the son looked out and shouted, "Dad look, the trees walked in the opposite direction with us!". The father smiled and woman sitting next to him was surprised about the behavior of his son.

A few minutes later, the son shouted again and said, "Dad look, the clouds are going with us!". Then the woman whispered to his father, "Why don't you take him to a doctor?". Hearing these words, the father smiled and said, "I have come to the hospital almost every day since my son was born, my son was blind since his birth, and today is his first sight".

Everyone has their own reasons, don't judge the book by its cover. Abu Huraira reported: The Messenger of Allah, peace and blessings be upon him, said verily, Allah does not look at your appearance or wealth, but rather Allah looks at your hearts and actions.

So that's all from me. Thank you very much for your attention.
Wassalamualaikum wr.wb.[126]

Inti dari cerita yang disampaikan oleh Fadila ialah tentang seorang anak sedang naik kereta dengan ayahnya. Dia sangat bergembira melihat pohon yang berjalan berlawanan arah dan awan berjalan mengikutinya. Kemudian, seorang wanita mengira anak tersebut gila, dan menyuruh sang ayah agar membawa anaknya dibawa ke dokter. Akan tetapi ayahnya menjawab, sudah dibawa beberapa kali ke dokter, dia buta sejak lahir dan ini kali pertama dia melihat dunia.

Pesan yang tak lupa disampaikan oleh Fadila dalam ceritanya adalah jangan menilai buku dari sampulnya saja karena setiap orang mempunyai alasannya sendiri. Dan Fadila menambahkan pernyataan dari Abu Huraira. Abu Huraira melaporkan: Utusan Allah, damai dan berkah besertanya, berkata dengan sungguh-sungguh, Allah tidak melihat penampilan atau kekayaan Anda, tetapi Allah melihat hati dan tindakan Anda.

[126] Transkrip teks *story telling* Fadila Yahya pada acara Presenter *Competition* 2018, pada tanggal 2 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teks *Frozen*

In the kingdom of Arendelle, There lived two daughters named Elsa and Anna. They really lived happily as a family. Elsa had a magic to freeze anything she touched. One day, Elsa and Anna played snow in her room. Anna asked her to build a snowman.

Anna : Hey, Elsa. Do you wanna build a snowman?
Elsa : Yes, let's go.
Anna : Let's build a snowman.
Elsa : Tadaa. Hi, I'm Olaf and I like warm hugs.

When they were playing a snow, suddenly Anna slipped. Elsa wanted to help her by her power. But Her magic pounded Anna's head. Then Anna fell down and was unconscious. So Elsa brought her to the king to meet the trolls. Anna still can't be cure but unfortunately her memories about Elsa's magic will be removed. Since that accident, the king locked the gates and limited Elsa to contact with fellow and keep Elsa's power hidden from everyone, including Anna.

A few years later, his parents died. And the throne was given to Elsa. Anna was very happy. Because the gate was finally opened. They could meet people.

At the night dancing party, Anna met with Hans, the prince of the southern island. They danced together and suddenly Hans proposed Anna. Anna agreed, but she had to ask for approval of Elsa as the Queen. Unfortunately, Elsa disagree. Then Elsa left Anna and Hans, but Anna tried to stop her and accidentally she opened Elsa's glove.

Elsa : Give me my gloves!
Anna : What did I ever do to you?
Elsa : Enough, Anna!
Anna : No, why? Why do you shut me out? Why do you shut the world out? What are you so afraid of?
Elsa : I said enough!

Suddenly, Sharp ice appear from her hand! Of course everyone in that night shocked. After that accident, Elsa ran way to a mountain of ice. She lived alone there and build the ice empire.

Then Anna wanted to find Elsa. She asked Hans to take care of Arendelle. In the middle of the trip, she met a handsome man, Kristoff and his deer. Kristof agreed to accompany her to look for her sister. when they met Elsa, Anna asked her to unfreeze Arendelle. But Elsa couldn't do it, then she expelled them, but suddenly her magic regarded Anna's heart.

Anna's hair turned white. Olaf told them only true love can heal it. Then Anna met Hans and told the matter, but Hans was a bad guy, he ignored her and said that he would marry Elsa to control the kingdom and locked Anna in the room.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Finally Kristof came back to save Anna, because he really loved her. In the other hand, Hans told Elsa that Anna died because of Elsa's magic. Elsa felt so sad and suddenly a storm in Arendelle stopped. And Elsa saw Anna and hugged her. Hans was caught. Finally they lived happily in the Kingdom of Arendelle.[127]

Inti dari cerita yang disampaikan oleh Fadila ialah tentang dua orang kakak beradik yang bernama Elsa dan Anna yang hidup bahagia di Istana. Elsa memiliki kelebihan yaitu bisa membekukan apapun. Dan suatu hari ketika mereka berdua bermain salju di kamar. Tiba-tiba Anna terpelesat dan Elsa ingin menolong Anna menggunakan kekuatannya, akan tetapi kekuatannya mengenai kepala Anna. Setelah kejadian itu Elsa dikurung di ruangan dan tidak boleh bertemu siapapun termasuk Anna.

Beberapa tahun kemudian, Ayah mereka meninggal dan tahta kerajaan diberikan kepada Elsa. Anna pun bahagia dan akan mengadakan pesta di malam hari. Saat itu Anna bertemu Hans dan Hans melamar Anna. Tetapi Elsa tidak setuju, dan Anna melepas sarung tangan Elsa. Kemudian muncullah percikan es dari tangan Elsa sehingga seluruh istana membeku, dan semua orang terkejut. Lalu Elsa pun lari ke gunung dan membuat istana sendiri.

Anna ingin mencari Elsa di gunung dan menyuruh Hans menjaga istana. Dalam perjalanan Anna bertemu dengan Kristof dan rusanya. Ketika sampai di istana Elsa, Anna meminta untuk mencairkan es di istananya dulu. Tapi Elsa mengusir mereka, dan tiba-tiba kekuatannya mengenai hati Anna. Dan rambut Anna perlahan-

[127] Transkrip teks *story telling* Fadila Yahya pada acara Seleksi 20 Besar Sunsilk Hijab Hunt, pada media detik.com yang diupload 14 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahan memutih. Olaf berkata bahwa cinta sejatilah yang bisa mengobatinya.

Ternyata Hans adalah pria yang jahat dan tidak menghiraukan Anna. Lalu karena Kristof mencintai Anna, ia pun bertemu Anna. Karena Elsa merasa ini semua salahnya, ia merasa sedih dan mencium Anna. Tiba-tiba badai es di istana menghilang dan Anna sembuh. Akhirnya Elsa dan Anna hidup bahagia.

Pesan yang tak lupa disampaikan oleh Fadila dalam ceritanya adalah keluarga itu sangatlah berharga atau dalam ceritanya disebut *sisterhood*. Karena kekuatan cinta keluarga tidak bisa tergantikan oleh siapapun. Bahkan ketika kita melarikan diri, pasti salah satu dari keluarga kita yang masih saying dan ingin mencari. Oleh karena itu keluarga sangatlah berharga, jangan sampai kita meninggalkan keluarga kita hanya demi mencari sesuatu yang kita inginkan.

4. Deskripsi Gaya Retorika Fadila Yahya Melalui *Story Telling*

a. Deskripsi Hasil Observasi Gaya Retorika Fadila Yahya di Acara Presenter *Competition* 2018.

1) Gaya Bahasa

Dalam penampilannya pada acara Presenter *Competition* 2018, Fadila Yahya menggunakan bahasa Inggris saat bercerita. Bahasa Inggris yang ia gunakan adalah bahasa Inggris percakapan. Aksen bahasa Inggris yang ia gunakan adalah aksen Inggris Amerika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Gaya Suara

Penyampaian cerita Fadila Yahya menggunakan beberapa gaya suara. Dia memainkan lemah lembut suaranya, keras kecilnya suara, dan menekankan bunyi suara pada kata-kata tertentu. Dalam bercerita Fadila menyampaikan secara pelan-pelan, ada kalimat yang diucapkan cepat serta penggunaan artikulasi yang jelas.

3) Gaya Gerak Tubuh

Saat Fadila Yahya tampil, ia menggunakan pakaian yang rapi, sopan, dan tetap *fashionable* dengan slempang bertuliskan "pemenang pertama". Selama ia bercerita, sikap badan dia tegap, siap, berwibawa, dan ada bagian yang ia sedikit merunduk. Fadila sangat bersemangat dalam menyampaikan ceritanya. Karena ia sangat menghayati cerita yang ia bawakan.

Kemudian ia menggerakkan tangannya ke dada, ke atas, menunjuk ke penonton. Lalu ekspresi terkejut, dan tersenyum. Kemudian pandangan mata dia selalu menuju ke semua arah, fokus, dan meredupkan matanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1

(Dokumentasi Fadila Yahya di acara Presenter *Competition* 2018)

b. Deskripsi Gaya Retorika Fadila Yahya di Acara Seleksi 20 Besar Sunsilk Hijab Hunt 2018.

1) Gaya Bahasa

Dalam penampilannya pada saat acara Seleksi 20 Besar Sunsilk Hijab Hunt 2018, Fadila Yahya menggunakan bahasa Inggris. Penyampaiannya lancar, mudah dipahami, dan bahasanya tidak berbelit-belit.

2) Gaya Suara

Gaya suara Fadila sangat lembut, dan unik. Suaranya sangat energik dan memainkan intonasi suara. Dia juga bernyanyi saat berdialog. Ada beberapa suara yang ia perbesar dan diperkecil. Pemakaian jedanya ada beberapa yang pendek. Saat kondosi marah, suaranya dikencangkan dan bertenaga.

3) Gaya Gerak Tubuh

Saat awal cerita Fadila memegang roknya, menari-nari, tangannya mengarah ke dada, dan gerakan tangan ke kepala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fadila juga menggunakan ekspresi senang, tersenyum, dan ekspresi sedih. Pandangan mata Fadila Yahya mengarah ke berbagai arah. Semua gerakan tersebut menyesuaikan dengan kalimat yang sedang ia ucapkan. Kemudian ekspresinya pun menyesuaikan dengan suasana cerita saat itu.

Ketika membawakan cerita *frozen*, ia berpenampilan rapi, sopan, dan menyesuaikan bajunya dengan cerita yang ia bawakan yaitu *Frozen*. Fadila memakai gaun yang panjang berwarna biru. Kemudian ia memakai kerudung putih yang dikepang dan memakai mahkota. Ia juga memakai sarung tangan putih dan menggunakan *high heels* berwarna putih.

Gambar 4.2

(Dokumentasi Fadila Yahya di acara Seleksi 20 Besar Sunsilk Hijab Hunt 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Data

Dalam analisis data ini, dijelaskan secara terperinci mengenai retorika dakwah Fadila Yahya melalui *story telling* yang meliputi gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuhnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Gorys Keraf yaitu gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh. Kemudian menggunakan analisis dari Milles dan Huberman dengan memilih data dan mengkategorikan.

Dalam mengungkap semua retorika dakwah Fadila Yahya yang meliputi gaya retorika, peneliti langsung datang ke tempat dimana Fadila Yahya bercerita dihadapan hadirin di acara Presenter *Competition* 2018 Se-Jawa Timur pada hari Minggu, 4 November 2018 di Grand Darmahusada Lagoon, Surabaya. Kemudian pada acara Seleksi 20 Besar Sunsilk Hijab Hunt 2018, 8 April 2018 di Surabaya, peneliti hanya mengamati video Fadila Yahya saat tampil.

Untuk menggali informasi lebih dalam lagi, peneliti melakukan *deep interview* atau wawancara mendalam langsung kepada Fadila Yahya dan beberapa informan serta mengamati lagi video penampilan Fadila Yahya saat *story telling*.

Untuk mengetahui secara menyeluruh mengenai penyajian data yang sudah peneliti lakukan, akan dipaparkan pada uraian dibawah ini.

1. Gaya Bahasa Fadila Yahya

Gaya bahasa adalah cara untuk menggunakan bahasa atau yang biasa disebut *style* yang dalam kata latin *stilus*. Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan.[128]

Terkadang bahasa yang digunakan *public speaker*, pendakwah, atau motivator memiliki gaya yang berbeda-beda. Karena setiap individu memiliki kenyamanan dan ciri khas masing-masing dalam berkomunikasi.

Dalam hasil wawancara, Fadila Yahya menjelaskan bahwa:

"Jadi kalau audiensnya itu kurang menguasai bahasa Inggris, berarti aku pakai bahasa Indonesia. Kayak misalnya anak-anak, anak-anak pasti nggak paham kalau ceritanya bahasa Inggris, akhirnya aku pakek bahasa Indonesia. Misalnya buat remaja-remaja ini yaa yang sekiranya dia paham bahasa Inggris dan dia tertarik dengan bahasa Inggris, pakek bahasa Inggris. Jadi tergantung audiensnya".[129]

"Besides noting similarities, you should note differences among your audience members. It is unlikely that audience members for the speeches you give in class will have similar backgrounds. The range of cultural backgrounds, ethnicities, and religious traditions among students at most colleges and universities is rapidly expanding. You can also note the range of differences in age and gender, as well as the variations in prespectives about your topic".[130]

Seperti yang dijelaskan dalam buku *Public Speaking An Audience Centered Approach* bahwa kita harus memahami siapa yang akan menjadi audiens kita sehingga kita dapat memberikan materi sesuai dengan audiens. Karena pasti ada berbagai macam latar belakang budaya,

[128] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 112
[129] Fadila Yahya, Wawancara, pada tanggal 29 Desember 2018 pukul 20.20
[130] Steven A. Beebe, *Public Speaking An Audience-Centered Approach* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1991), h. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etnis, dan tradisi keagamaan. Begitu pula dengan Fadila yang menyesuaikan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dan cerita apa yang akan ia gunakan dengan melihat latar belakang audiens.

Pada penampilan Fadila kali ini, ia menggunakan bahasa Inggris yang umum dan tidak terlalu formal. Penggunaan bahasa Inggris dalam bercerita kurang sesuai meskipun para hadirin adalah mayoritas mahasiswa yang seharusnya memahami bahasa Inggirs. Akan tetapi, meskipun ia menggunakan bahasa Inggris, ia menyampaikan ceritanya dengan intonasi yang begitu pelan sehingga sedikit banyak para hadirin dapat memahami apa yang ia sampaikan.

Pada saat Fadila bercerita, ia sangat menjiwai dalam hal penggunaan bahasa dan ia sangat sistematis seperti apa yang sudah ia pelajari melalui teks. Fadila banyak menggunakan gaya bahasa saat bercerita yaitu gaya bahasa berdasarkan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

1) Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya bahasa yang dipergunakan dalam kesempatan resmi yang biasanya terdapat pada amanat kepresidenan, pidato penting atau kalimat yang memuat subyek penting.

Abu Huraira reported: The Messenger of Allah, verily Allah doesn't look at you about your appearance and wealth.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimat di atas terdapat gaya bahasa resmi pada beberapa kata yaitu "*reported, verily,* dan *wealth*". Karena kata tersebut dikatakan formal karena memuat subyek penting yang memang ada pada bahasa formal. Berikut kata-kata di atas jika dijadikan bahasa informal yaitu "*reported (= announced), verily (= truly, actually, real), wealth (= riches)*".

"Formal English is more common in writing than speaking. It is found in notices, business letters, and legal English; but you will also hear examples in spoken English. Only food purchased (= bought), the play will commence (= start) in two minutes, further assistance (= more help)".[131]

Pada kutipan di atas sudah dijelaskan bahwa bahasa Inggris formal secara umum digunakan pada penulisan daripada pembicaraan seperti surat bisnis dan Inggris legal. Tetapi bisa ditemukan juga beberapa contoh dalam pembicaraan Inggris. Oleh karena itu, Fadila menggunakan bahasa formal hanya untuk memuat pesan penting dan bahasa yang digunakan juga bahasa yang sering dijumpai pada penulisan surat atau bahasa Inggris yang legal.

2) Gaya Bahasa Tidak Resmi

Gaya bahasa tidak resmi merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan yang tidak formal. Seperti pada teks *First Sight*:

Abu Huraira reported: The Messenger of Allah, verily Allah doesn't look at you about your appearance and wealth, but rather Allah look at you about your hearts and actions.

[131] Stuart Redman, *English Vocabulary in Use: Pre-Intermediate And Intermediate* (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimat di atas dapat dilihat bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa tidak resmi, karena kata "*doesn't*" menunjukkan kata tidak resmi atau singkatan. Akan tetapi dalam teksnya tertulis "*does not*" yang menunjukkan kata formal dan tidak disingkat.

Why don't you take him to a doctor?

Begitu pula dengan kalimat di atas yang menunjukkan bahasa tidak resmi yaitu "*don't*", ia menggunakan kata tersebut karena sang wanita bertanya kepada sang ayah bahwa "kenapa tidak kamu bawa dia ke dokter?". Oleh karena itu ia menggunakan bahasa tidak formal begitu pula pada teksnya.

"In general, informal language is more common in spoken English than written English. Here are some examples using words from above and other common informal words: I had to go and pick up (= collect), the kids (= children), we'll get (= we will obtain), what's up (= what's the matter), the guy (= man)".[132]

Pada buku *English Vocabulary in Use* dijelaskan bahwa secara umum, bahasa informal sering digunakan saat pembicaraan daripada penulisan. Sama halnya yang digunakan Fadila Yahya saat bercerita, ia juga menggunakan bahasa informal seperti "*don't (= do not)*", pada contoh dalam kutipan juga sudah dicantumkan seperti kata "*we'll get (= we will obtain)*".

3) Gaya Bahasa Percakapan

Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata popular dan kata-kata percakapan. Seperti pada teks *First Sight*:

Dad look, the trees walked in the opposite direction with us!

[132] Ibid, h. 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa percakapan, karena sang anak berbicara kepada ayahnya dengan kata *Dad* atau Pak. Jadi kata-kata yang digunakan memang kata-kata yang ada dalam percakapan sehari-hari, tidak menggunakan bahasa yang formal.

Begitu pula dengan teks *Frozen*:

Hey Elsa. Do you wanna build a snowman?

Pada kalimat tersebut ada kata yang memang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu *wanna* (*want to*) yang artinya ingin. Karena kalimat tersebut digunakan dalam percakapan maka ia menggunakan gaya bahasa percakapan.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yaitu, Radia salah satu MC sekaligus audiens yang hadir dalam acara Presenter Competition 2018 bahwa:

> "Gaya Fadila yang disampaikan itu sangat jelas, sangat menarik sekali untuk didengarkan, dan Fadila itu anak yang *story telling* nya paling mudah untuk kita dapat. Dia menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tapi khususnya *story telling* nya menggunakan bahasa Inggris dan itu menggunakan kata-kata yang sangat familiar dan itu gaya bahasa yang digunakan sehari-hari".[133]

Dalam menggunakan bahasa Inggris, Fadila beragumen bahwa:

> "Nah ini kan ada formal dan informal, kalau yang formal itu lebih ke narasinya kayak cerita-ceritanya tapi untuk yang informal itu untuk kalimat-kalimat percakapan".[134]

[133] Hasil wawancara dengan Radia, pada tanggal 1 Februari 2019 pukul 10.00
[134] Fadila Yahya, Wawancara, pada tanggal 2 Januari 2019 pukul 19:20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara dengan Radia dapat digambarkan bahwa meskipun Fadila menggunakan bahasa Inggris, akan tetapi penyampaiannya sangat jelas dan mudah dipahami. Kemudian bahasa Inggrisnya pun menggunakan bahasa Inggris sehari-hari. Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Fadila, ia beragumen bahwa bahasa formal lebih ia gunakan untuk narasinya pada ceritanya, dan untuk informal ia menggunakan untuk bahasa pada saat percakapan.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

1) Gaya Sederhana

Gaya sederhana digunakan untuk memberikan instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Seperti pada teks *First Sight*:

Dad look, the clouds are going with us!

Pada kalimat tersebut menggunakan gaya sederhana karena sang anak memberi perintah kepada sang ayah untuk melihat awan. Dalam teks *Frozen*:

Give me my gloves!

Gaya bahasa yang digunakan juga gaya sederhana. Karena Elsa memberikan perintah kepada Anna untuk memberikan sarung tangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Gaya Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai yang bersifat lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Seperti pada teks *Fisrt Sight*:

I have come to the hospital almost everyday because my son was blind, so today is the first day to see about world.

Kalimat tersebut menggunakan gaya menengah yang bersifat lemah lembut dan menimbulkan suasana damai. Karena sang ayah menjelaskan kepada seorang wanita bahwa ini kali pertama anaknya melihat dunia.

c. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

1) Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa. Seperti pada teks *Frozen*:

Anna: <u>What did I ever do to you</u>?

Dalam kalimat di atas yang digaris bawahi adalah kalimat yang mencoba mensejajarkan fungsi yang sama. Karena Anna juga ingin diperlakukan sama dengan Elsa. Sebelumnya Anna tidak pernah melakukan hal yang membuat Elsa sedih.

2) Repetisi

Gaya bahasa yang memperulang bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Tautotes

Gaya bahasa yang mengulang-ulang kata dalam sebuah kontruksi. Seperti pada teks *Fisrt Sight*:

Allah doesn't look at you about your appearance or wealth, but rather Allah looks at you about your hearts and actions.

Kalimat di atas tergolong kalimat repetisi yaitu bahasa tautotes, karena ada pengulangan kata dalam sebuah konstruksi. Pada kata "*Look at you about your appearance or wealth*" diulang lagi dengan kata "*Looks at you about your hearts and actions*".

d. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

1) Perifrasis

Gaya bahasa yang mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan dan kata-kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan satu kata saja. Seperti dalam teks *Frozen*:

Since that accident, the king locked the gates to limited Elsa to meet the people, including Anna.

Kalimat tersebut memiliki gaya bahasa yang berlebihan dan sebenarnya dapat diganti hanya dengan kata "*Imprison*" atau "dikurung". Akan lebih efektif jika menggunakan kata "dikurung". Karena sama halnya dengan mengunci gerbang dan membatasi Elsa berhubungan dengan siapapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Prolepsis atau Antisipasi

Semacam gaya bahasa yang orang-orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata sebelum peristiwa yang sebenarnya terjadi. Ada pada teks *Frozen*:

But Hans is a bad guy, he ignored her. In the other hand, Hans told the Elsa that Anna was die because of her magic power.

Pada kalimat "*Hans is a bad guy*" ini dinyatakan terlebih dahulu oleh Fadila sebelum peristiwa sebenarnya terjadi yaitu "*In the other hand, Hans told the Elsa that Anna was die because of her magic power*". Padahal Hans terbukti jahat setelah dia menolak untuk menyembuhkan Anna dan mengatakan kepada Elsa bahwa Anna meninggal karena kekuatannya.

3) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Semacam pertanyaan yang dipergunakan dengan tujuan untuk mrncapai efek yang lebih mendalam dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Seperti pada teks *Forzen*:

No, why? Why do you shut me out? Why do you shut the world out? What are you so afraid of?

Pada kalimat di atas menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak menghendakin adanya jawaban. Oleh karena itu kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa erotis.

4) Antonomasia

Penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar resmi, atau jabatan. Seperti pada teks *Frozen*:

Elsa brought her to the king to meet the trolls. The king locked the gates.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kalimat di atas ada kata yang menggunakan gaya bahasa antonomasia yaitu kata "*King*" atau "Raja" untuk mengganti nama diri, gelar, atau jabatan.

5) Hipalase

Sebuah kata tertentu yang dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata. Atau suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan. Seperti dalam teks *Fisrt Sight*:

Everyone has their own reasons, don't judge the book by its cover

Pada kalimat tersebut yang dimaksud sampul adalah perilaku orang dari luarnya saja bukan sampul dari buku. Oleh karena itu pendongeng membuat kata kiasan seperti jangan menilai buku dari sampulnya saja yang dikaitkan dengan isi cerita dari *First Sight*.

Tabel 4.1

Gaya Bahasa Fadila Yahya

No	Gaya Bahasa	Data
1.	Resmi	*Abu Huraira reported: The Messenger of Allah, verily Allah doesn't look at you about your appearance and wealth.*
2.	Tidak Resmi	1. *Abu Huraira reported: The Messenger of Allah, verily Allah doesn't look at you about your appearance and wealth, but rather Allah look at you about your hearts and actions.* 2. *Why don't you take him to a doctor?*
3.	Percakapan	1. *Dad look, the trees walked in the opposite direcion with us!* 2. *Hey Elsa. Do you wanna build a snowman?*
4.	Sederhana	1. *Dad look, the clouds are going with us!* 2. *Give me my gloves!*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Menengah	*I have come to the hospital almost everyday because my son was blind, so today is the first day to see about world.*
6.	Paralelisme	*Anna: What did I ever do to you?*
7.	Repetisi	1. Tautetos *Allah doesn't look at you about your appearance or wealth, but rather Allah looks at you abaout your hearts and actions.*
8.	Perifrasis	*Since that accident, the king locked the gates to limited Elsa to meet the people, including Anna.*
9.	Prolepsis atau Antisipasi	*But Hans is a bad guy, he ignored her. In the other hand, Hans told the Elsa that Anna was die because of her magic power.*
10.	Erotesis atau Pertanyaan Retoris	*No, why? Why do you shut me out? Why do you shut the world out? What are you so afraid of?*
11.	Antonomasia	*Elsa brought her to the king to meet the trolls. The king locked the gates.*
12.	Hipalase	*Everyone has their own reasons, don't judge the book by its cover.*

Berdasarkan data di atas, *story telling* Fadila Yahya menggunakan beberapa gaya bahasa yang sesuai dengan teori yang ada pada buku diksi dan gaya bahasa Gorys Keraf yang membahas mengenai jenis-jenis gaya bahasa yakni gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yaitu gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi dan gaya bahasa percakapan. Kemudian untuk gaya bahasa berdasarkan nada yaitu gaya bahasa sederhana dan gaya bahasa menengah. Lalu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yaitu paralelisme dan repetisi. Untuk gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retoris, antonomasia dan hipalase.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara bersama salah satu audiens yaitu Lusi, ia berkomentar bahwa:

"Menurut saya gaya bahasa mbak Fadila itu, kan dia waktu *story telling* pakek bahasa Inggris. Nah dia itu meskipun *story telling* tapi bahasa yang digunakan itu ringan. Jadi dengan kemampuan saya berbahasa Inggris, saya gampang banget memahami apa yang disampaikan sama mbak Fadila".[135]

Dari pernyataan Lusi, dapat dikatakan sesuai bahwa sebagian audiensnya dapat memahami apa yang ia sampaikan menggunakan bahasa Inggris. Karena audiens yang hadir dari kalangan mahasiswa yang mayoritas sudah memahami bahasa Inggris. Ditambah lagi dengan keahlian Fadila yaitu menyatu dengan suasana cerita tersebut sehingga para audiens dapat menikmati persembahannya dan Fadila tidak lupa untuk selalu menyampaikan pesan-pesan moral yang terkandung di dalam cerita yang dibawakannya.

2. Gaya Suara Fadila Yahya

Gaya suara adalah seni dalam berkomunikasi, untuk menikmati perhatian dapat dilakukan dengan jalan berbicara dengan irama yang berubah-ubah sambil memberikan tekanan-tekanan tertentu pada kata-kata yang memerlukan perhatian khusus.

Pada penelitian ini, peneliti mengamati video retorika dakwah Fadila Yahya melalui *story telling* pada saat Presenter *Competition* 2018 Se-Jawa Timur dan Seleksi 20 Besar Sunsilk Hijab Hunt 2018. Analisis yang peneliti gunakan adalah dengan analisis Milles and Huberman.

[135] Hasil wawancara dengan Lusi, pada tanggal 31 Januari 2019 pukul 09.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat bercerita, Fadila Yahya sangat memperhatikan bagaimana ia mengatur intonasi yang ia gunakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fadila bahwa:

> "Ada yang aku tinggikan, rendahkan juga. Itu menyesuaikan teks dan peran siapa tokohnya. Kalau misalnya seorang antagonis, itu pasti dengan nada yang tinggi atau membentak. Ketika menangis, sedih itu pasti suaranya sangat pelan, halus, lembut. Jadi menyesuaikan karakter yang sedang aku perankan dalam cerita tersebut". [136]

Dari penjelasan Fadila di atas, hal ini menunjukkan bahwa ia sangat menghayati cerita yang ia sampaikan dengan menggunakan tinggi dan rendahnya *volume* suara. Dengan begitu para audiens akan tahu apa kondisi seperti apa yang sedang ia sampaikan.

Untuk lebih jelasnya, berikut pemaparannya:

a. Pitch

"Pitch is how high or low your voice sounds".[137] *Pitch* adalah bagaimana tinggi atau rendahnya bunyi suara.

1) Cerita *First Sight*:

Suddenly (∨), *the son looked out and shouted* (–)

Pada kalimat "*suddenly"* yang artinya "tiba-tiba", Fadila menggunakan intonasi turun naik. Karena kata tiba-tiba selalu diikuti oleh sebuah peristiwa kemudian, oleh karena itu ia bermain intonasi turun naik. Kemudian pada kalimat selanjutnya yaitu "*the son looked out and shouted*", Fadila hanya menggunakan intonasi datar atau biasa

[136] Fadila Yahya, Wawancara, pada tanggal 2 Januari 2019 pukul 19:20
[137] Steven A. Beebe, *Public Speaking*, h. 237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja. Karena hanya menjelaskan bahwa anaknya melihat keluar dan berteriak.

Dad (/), look (/), the trees walked in the opposite direction with us (\ )

Pada kalimat di atas ada beberapa tanda yang berbeda. Pada kata "*dad*" dan "*look*", Fadila menaikkan intonasinya ke atas, karena sang anak memanggil ayahnya dan kemudian menyuruh sang ayah melihat. Oleh karena itu ia menaikkan intonasi pada dua kata tersebut. Kemudian kalimat berikutnya intonasinya semakin rendah tidak sama dengan kata sebelumnya, karena pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa pohon-pohon berjalan berlawanan dengan kita.

I have come to the hospital almost (–) *everyday* (∨) *because my son was blind* (\ ), *so today* (∨) *is the first day to see about world.* (–)

Kalimat di atas juga memiliki beberapa tanda berbeda. Pada kalimat "*I have come to the hospital almost*", menggunakan intonasi datar atau biasa. Kemudian pada kata "*everyday*", Fadila menggunakan intonasi turun naik untuk menjelaskan lebih jelas kata "setiap hari". Pada kalimat berikutnya ia menurunkan intonasinya pada kalimat "*because my son was blind*", ia ingin menjelaskan bahwa "karena anakku buta" dengan intonasi yang menyentuh, sehingga ia menggunakan intonasi turun. Pada kata "*so today*", ia menjelaskan kata "jadi hari ini" menggunakan intonasi turun naik. Kemudian menggunakan intonasi datar atau biasa pada kalimat "*is the first day to see about world*", karena menjelaskan bahwa "hari pertamanya melihat dunia".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Verily (∨), *Allah doesn't look at you about your appearance and wealth* (\ ), *but rather Allah look at you* (/) *about your hearts* (/) *and actions* (–)

Pada kalimat pesan di atas, Fadila sangat memainkan intonasi pada beberapa kata. Pada kata "*verily*" yang artinya "sesungguhnya", Fadila memainkan intonasi turun naik agar para audiens memperhatikan bahwa setelah kata tersebut akan ada pesan penting. Kemudian pada kalimat "*Allah doesn't look at you about your appearance and wealth*", ia menggunakan intonasi menurun. Lalu ketika kalimat "*but rather Allah look at you*", Fadila menaikkan intonasi pada kalimat tersebut. Karena ingin mengingatkan bahwa "melainkan Allah melihatmu". Pada kalimat "*about your hearts*", Fadila menaikkan lagi intonasinya karena menjelaskan "tentang hatimu", yang maksudnya "melainkan Allah melihatmu dari sisi hatimu!". Lalu pada kata "*actions*" yang berarti "tingkah laku", ia menggunakan intonasi datar.

2) Cerita *Frozen*:

They really lived happily as a family (∧) (∨) *Elsa had a magic to freeze* (/) *anything she touched* (\ )

Saat menit ke 00:44 pada kalimat di atas, Fadila memainkan intonasinya mulai dari naik ke turun, kemudian dari rendah ke tinggi. Ia memainkan dan menghayati intonasinya secara bergembira karena saat menit tersebut ia menceritakan suasana gembira. Pada menit ke 00:49 pada kalimat "*magic to freeze*", ia menaikkan intonasinya karena ingin menginformasikan bahwa Elsa memiliki "keajaiban untuk membekukan". Kemudian kalimat selanjutnya ia menurunkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intonasinya pada kalimat "*anything she touched*" yang artinya "apapun yang ia sentuh".

Anna : *Hey, Elsa.* (/) *Do you wanna build a snowman?* (*sing*)
Elsa : *Yes, let's go.* (∧)
Anna : *Let's build a snowman.* (∧)
Elsa : *Tadaa. Hi, I'm Olaf and I like warm hugs.* (/)

Pada menit 01:00 pada kata "*hey, Elsa*", Fadila menggunakan intonasi naik karena Anna memanggil sang kakak Elsa. Oleh karena itu ia menaikkan intonasi pada kata tersebut. Bahkan saat kalimat "*do you wanna build a snowman?*", Fadila bernyanyi sedikit dengan lembut. Lalu pada kalimat "*yes, let's go*" dan "*let's build a snowman*", Fadila memainkan intonasinya secara naik turun sehingga terdengar sangat imut. Karena pada kalimat tersebut Anna dan Elsa saling mengajak membuat orang-orangan salju. Lalu pada kalimat "*tadaa. Hi, I'm Olaf and I like warm hugs*", ia menaikkan intonasinya ke atas hingga akhir kata. Karena si Olaf memperkenalkan dirinya.

Since that accident, the king locked the gates to limited Elsa to meet the people, including Anna. (–)

Kalimat di atas menggunakan intonasi datar atau biasa. Karena hanya memberikan informasi mengenai "sejak kejadian tersebut, sang Raja mengunci gerbang untuk menghindari Elsa bertemu dengan orang-orang, termasuk Anna".

Elsa : *Give me my gloves!* (∨)
Anna : *What did I ever do to you?* (/)
Elsa : *Enough, Anna!* (–)
Anna : *No, why? Why do you shut me out? Why do you shut the world out? What are you so afraid of?* (/)
Elsa : *I said enough!* (∨)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat menit ke 02:40 ketika situasi dalam cerita mulai memanas. Pada saat Elsa dan Anna berdialog, disitulah Fadila menggunakan intonasi naik beberapa kali. Kalimat "*give me my gloves!*", pada kalimat tersebut Fadila menggunakan intonasi turun naik, karena dari kata pertama masih rendah kemudian pada kata akhir ia naikkan. Kemudian saat kalimat "*enough, Anna*", menggunakan intonasi datar. Pada kalimat berikutnya yaitu "*no, why? Why do you shut me out? Why do you shut the world out? What are you so afraid of?*", Fadila perlahan-lahan menaikkan intonasinya mulai dari pertanyaan pertama hingga yang pertanyaan terakhir ia lebih menaikkan intonasinya, lebih tepatnya pada kata "*afraid of*". Karena saat itulah Anna merasa kesal karena Elsa membuat Anna diam dan menutup diri dari dunia. Dan pada kalimat terakhir "I said enough!", Fadila menggunakan intonasi turun naik pada kata tersebut, dan kurang begitu tegas dalam mengatakan kalimat "aku katakan cukup". Sehingga ketegangan hanya pada pertanyaan akhir dari Anna yaitu "apa yang kamu takutkan?".

But Hans is a bad guy (∧), *he ignored her* (/)

Kalimat di atas menggunakan intonasi naik turun karena menyatakan bahwa "Hans adalah seorang yang jahat". Kemudian pada kalimat berikutnya Fadila sedikit menaikkan intonasinya saat kata "*ignored*" yang artinya "menolak".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan di atas juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Radia bahwa:

> "Gaya suara Fadila sangat mempunyai ciri khas sendiri dan unik. Terus dari intonasinya itu juga ada penekanan-penekanan kayak setiap kata yang menurut dia itu ganti suara itu memiliki tinggi rendahnya suara itu dia ada.".[138]

Pada hasil wawancara dengan Radia, dapat digambarkan bahwa Fadila memberikan penekanan-penekanan pada setiap kata yang perlu diperhatikan. Dengan penekanan dan permainan intonasi, para audiens akan merasa nyaman dan tidak bosan dalam mendengarkan cerita.

b. Loudness

Loudness atau kerasnya suara. Pesan harus memiliki kekuatan suara yang cukup, sehingga pesan dapat diterima dan dimengerti.

1) Cerita *First Sight*:

Dad, look, the trees walked in the opposite direction with us!

Pada kata "*Dad, look*", Fadila mengeraskan suaranya daripada kalimat sebelumnya yang menandakan bahwa kata tersebut untuk memanggil sang ayah untuk melihat. Kemudian kalimat selanjutnya ia tidak terlalu mengeraskan suara lagi. Sehingga suara yang dikeluarkan adalah suara dengan *volume* biasa.

I have come to the hospital almost everyday because my son was blind, so today is the first day to see about world.

[138] Hasil wawancara dengan Radia, pada tanggal 1 Februari 2019 pukul 10.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kalimat di atas, Fadila menggunakan beberapa *volume* dan ia menyesuaikan *volume* sesuai dengan kata yang ingin ia sampaikan pesannya. Seperti pada kalimat "*I have come to the hospital almost everyday*", ia menggunakan *volume* biasa karena ia menjelaskan sesuatu. Kemudian saat kata "*blind*", ia sedikit memelankan *volume* suaranya karena kata tersebut artinya "buta". Ia ingin lebih menghayati mengenai suasana sedih mengenai kebutaan sang anak dengan menggunakan *volume* rendah saat kata tersebut. Dan ketika kata "*first day*", Fadila sedikit mengeraskan suaranya karena ingin menandakan bahwa ini hari pertama sang anak melihat dunia.

"The relative loudness or softness of your voice. Variations in volume can convey emotion, importance, suspense, and subtle nuances of meaning. You whisper a secret in conversation, and you stage whisper in front of an audience to signal conspiratorial intent".[139]

Fadila juga mempraktekkan dalam hal melembutkan suara karena kalimat di atas diucapkan untuk mengungkapkan bahwa sang ayah sudah membawa sang anak ke rumah sakit. Jadi Fadila mengungkapkan nuansa makna yang halus dengan melembutkan suaranya. Seperti dalam kutipan di atas juga menjelaskan bahwa variasi dalam suara dapat emosi, arti penting, ketegangan, dan nuansa makna yang halus.

Allah doesn't look at you about your appearance and wealth, but rather Allah look at you about your hearts and actions.

[139] Paul Nelson, et al., *Public Speaking A Guide For The Engaged Communicator* (New York: The McGraw-Hill Companies, Inc, 2006), h. 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimat di atas menggunakan dua *volume* suara, yaitu *volume* rendah digunakan Fadila saat mengatakan "*Allah doesn't look at you about your appearance and wealth*" terutama pada kata "*appearance and wealth*". Kemudian *volume* keras saat mengatakan kalimat "*but rather Allah look at you about your hearts and actions.*"

2) Cerita *Frozen*:

Anna: Hey, Elsa. Do you wanna build a snowman?
Elsa : Yes, let's go.
Anna: Let's build a snowman.
Elsa : Tadaa. Hi, I'm Olaf and I like warm hugs.

Pada cerita *Frozen* pun, Fadila juga memainkan *volume* saat bercerita, sehingga membuat ceritanya lebih menarik. Saat percakapan antara Anna dan Elsa, Fadila menaikkan *volume* suaranya pada kalimat "*hey, Elsa*", karena Anna memanggil Elsa. Kemudian kalimat berikutnya ia pun bernyanyi dengan *volume* biasa dan lembut. Sehingga membuat cerita semakin menarik. Kemudian saat kalimat "*yes, let's go*", menggunakan *volume* biasa dan kalimat "*let's build a snowman*", Fadila menaikkan *volume* sesuai dengan suasana hati Anna yang gembira. Hingga pada percakapan terakhir pun ia menaikkan sedikit *volume* untuk memperkenalkan Olaf.

Elsa : Give me my gloves!
Anna: What did I ever do to you?
Elsa : Enough, Anna!
Anna: No, why? Why do you shut me out? Why do you shut the world out? What are you so afraid of?
Elsa: I said enough!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada percakapan di atas, Fadila sangat memperhatikan *volume* saat memerankan Anna dan Elsa saat suasana semakin tegang. Kalimat "*give me my gloves!*", ia sedikit mengeraskan suaranya dan sedikit membesarkan warna suaranya, karena Elsa sedikit marah kepada Anna. Saat Anna berbicara "*what did I ever do to you?*", Fadila menaikkan suaranya karena si Anna merasa tidak pernah berbuat apa-apa kepada Elsa. Kemudian kalimat "*enough, Anna*", ia merendahkan suaranya tetapi masih membesarkan warna suaranya. Pada saat kalimat pertanyaan "*No, why? Why do you shut me out? Why do you shut the world out? What are you so afraid of?*", ia menaikkan suaranya lebih keras sehingga suasana terbawa tegang. Lalu pada saat kalimat "*I said enough*", ia tidak terlalu menaikkan suaranya tetapi dengan *volume* biasa ditambah ia masih membesarkan warna suaranya.

"You speak loudly and strongly on important points and let your voice carry your conviction".[140]

Pada percakapan di atas, ada beberapa suara yang Fadila keraskan untuk memberikan informasi bahwa kondisi saat itu sedang tegang. Oleh karena itu ada beberapa percakapan yang ia keraskan suaranya seperti penjelasan dari kutipan di atas yaitu kamu berbicara dengan keras dan kuat pada poin yang penting dan biarkan suara yang membawa pada keyakinan.

When they met Elsa, Anna asked her to unfreeze Arendelle. But Elsa couldn't do it, she expelled them, then her magic power pounded Anna's heart. Then Anna's hair turned white.

[140] Ibid, h. 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat kalimat di atas, Fadila menggunakan *volume* biasa pada kalimat "*when they met Elsa, Anna asked her to unfreeze Arendelle*". Kemudian *volume* sedikit naik pada saat kalimat "*But Elsa couldn't do it*", karena kalimat tersebut menjadi jembatan untuk menaikkan suaranya. *Volume* Fadila mengeras ketika kalimat "*she expelled them, then her magic power pounded Anna's heart. Then Anna's hair turned white*", pada kata "*heart*" dan "*white*" ia lebih mengeraskan suaranya.

But Hans is a bad guy.
Finally Kristof came back to save Anna, because he really loved her.
Then they live happily in the Kingdom of Arendelle ever after.

Fadila menggunakan *volume* keras saat kalimat "*but Hans is a bad guy*" terutama kata "*bad guy*", karena ia ingin menunjukkan bahwa Hans adalah seorang yang jahat. Kemudian Fadila menggunakan *volume* biasa pada kalimat "*Finally Kristof came back to save Anna, because he really loved her*". Pada kalimat akhir dari cerita, Fadila menggunakan *volume* sedikit keras saat kalimat "*Then they live happily in the Kingdom of Arendelle ever after*", dan saat kata "*Aredelle*" ia mengeraskan *volume* untuk menjelaskan keterangan tempat yaitu kerajaan Arendelle.

c. *Rate* dan *Rhythm*

Rate atau kecepatan bicara yang menunjukkan jumlah kata yang diucapkan dalam satu menit. Biasanya cepat atau lambatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suara berhubungan erat dengan *rhythm*. *Rhythm* atau ritma adalah keteraturan dalam meletakkan tekanan pada bunyi, suku kata, tata kalimat, atau paragraph.

1) Cerita *First Sight*:

Suddenly, the boy looked out and shout out, "Dad look, the trees walked in the opposite direction with us!"

Kalimat tersebut Fadila sedikit melambatkan kecepatan bicaranya saat mengakatan "*Suddenly, the son looked out and shout out, Dad look*", *rhythm* seperti penempatan tekanan bunyi dan suku kata yang ia gunakan juga tepat saat kata "*suddenly, looked out, shout out, dad,* dan *look*". Kemudian ia sedikit menaikkan kecepatan berbicaranya saat kalimat "*the trees walked in the opposite direction with us!*".

"Key word or phrase gives rhythm and power to your message and makes it memorable".[141]

Fadila juga menggunakan ritma pada beberapa kata untuk meyakinkan kepada audiens tentang kata tersebut seperti yang dijelaskan pada kutipan di atas yang menjelaskan bahwa kata kunci atau frasa yang diberikan ritma dan kekuatan pada pesan akan membuat ingat para audiens.

I have come to the hospital almost every day because my son was blind, so today is the first day to see about world.

Pada kalimat di atas, Fadila hanya menggunakan kecepatan dan ritma biasa yaitu "*I have come to the hospital*

[141] Steven A. Beebe, *Public Speaking*, h. 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

almost every day" dan ada beberapa kalimat dan kata yang dia tekankan bunyinya dan kecepatan bicaranya sedikit melambat. Seperti pada kalimat "*because my son, was blind,* dan *to see about the world*" dan pada kata "*so,* dan *today*".

2) Cerita *Frozen*:

Saat bercerita *Frozen* Fadila diberikan durasi bercerita oleh panitia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hasil wawancara bersama Fadila bahwa:

"Pernah juga ketika tampil dibatasi oleh waktu, itu aku berusaha untuk mempercepat tapi tanpa belibet, tetep berusaha untuk memahamkan audiens dengan memainkan *gestures* supaya mereka juga paham apasih maksud dari cerita saya".[142]

"The essential point, not revealed by the studies, is that speaking rate needs to be adapted to the speaker; audience, situation, and content of the speech".[143]

Sesuai dengan penjelasan dalam buku *Public Speaking A Guide For The Engaged Communicator* bahwa kecepatan berbicara itu disesuaikan dengan pembicara yaitu para hadirin, situasi, dan konten. Karena saat situasi itu Fadila harus menyampaikan sedikit lebih cepat namun tidak berbelit-belit agar audiens memahami apa yang ia sampaikan.

They really lived happily as a family. Elsa had a magic to freeze anything she touched.

Ketika mengatakan kalimat "*They really lived happily as a family"*, kecepatan Fadila berbicara sedikit cepat tidak seperti

[142] Fadila Yahya, Wawancara, pada tanggal 2 Januari 2019 pukul 19:30
[143] Paul Nelson, et al., *Public Speaking*, h. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecepatan saat ia bercerita *First Sight* karena diberikan durasi bercerita.

Tetapi ia menggunakan tekanan bunyi pada kata "*really*, dan *family*". Sama halnya dengan kalimat sebelumnya, Fadila juga masih berbicara sedikit cepat pada kalimat "*Elsa had a magic to freeze anything she touched*" terutama pada kalimat "*anything she touched*", ia sedikit lebih cepat dari kalimat sebelumnya. Mengenai ritmanya, ia juga menekankan bunyi pada kata "*Elsa* dan *freeze*".

Elsa : Give me my gloves!
Anna : What did I ever do to you?
Elsa : Enough, Anna!
Anna: No, why? Why do you shut me out? Why do you shut the world out? What are you so afraid of?
Elsa: I said enough!

Pada kalimat percakapan Fadila sangat memainkan kecepatan dan ritmanya. Saat kalimat "*Give me my gloves*" kecepatan ia berbicara sedikit melambat dan hanya memberi tekanan bunyi pada kata "*glove*". Kemudian kembali cepat saat kalimat "*What did I ever do to you?*" dan ritmanya tidak terlalu terdengar. Lalu kembali lagi pada kecepatan lambat saat kalimat "*Enough, Anna!*". Kemudian pada kalimat pertanyaan ini, Fadila berbicara cepat dan ada beberapa tekanan bunyi yang terdengar. "*No, why? Why do you shut me out? Why do you shut the world out? What are you so afraid of?"*, kalimat tersebut diucapkannya begitu cepat dan pada kata-kata "*no way, out,* dan *afraid of*" Fadila menekankan bunyi pada kata-kata terakhir saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pause atau Jeda

Jeda atau *pause* berarti mengentikan bunyi yang berguna untuk titik pemisah seperti fungsi koma dalam penulisan.

1) Cerita *Fisrt Sight*:

Verily, Allah doesn't look at you about your appearance and wealth, but rather Allah look at you about your hearts and actions.

Fadila juga menggunakan jeda pada saat bercerita. Pada kalimat "*Verily, Allah doesn't look at you about your appearance and wealth*", Fadila menggunakan jeda pada kata "*verily, at you,* dan *wealth*". Kemudian pada kalimat berikutnya "*but rather Allah look at you about your hearts and actions*", ia menggunakan jeda pada kata "*but rather, at you, hearts,* dan *actions*" tetapi jedanya tidak terlalu lama.

2) Cerita *Frozen*:

Suddenly, sharp ice appear from her hand! Of course the people in the dancing party was shocked. Then Elsa ran away to mountain of ice.

Saat kalimat "*Suddenly, sharp ice appear from her hand!*" ia menggunakan jeda pada kata "*suddenly*". Kemudian pada kalimat "*Of course the people in the dancing party was shocked*" ia menggunakan jeda lagi pada kata "*of course"*. Pada kalimat berikutnya juga memberikan jeda pada kata "*run away*". Karena sebagai jembatan untuk menjelaskan bahwa Elsa kabur ke gunung es.

Then they live happily in the Kingdom of Arendelle ever after.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kalimat ini Fadila menggunakan jeda hanya pada kata "*then* dan *Arendelle".* Karena menjelaskan kata "kemudian dan Arendelle".

Tabel 4.2

Gaya Suara Fadila Yahya

No	Gaya Suara	Data	
		Cerita *First Sight*	Cerita *Frozen*
1.	*Pitch*	a. *Suddenly* (∨), *the son looked out and shouted* (–) b. *Dad (⁄), look (⁄), the trees walked in the opposite direction with us* (\ ) c. *I have come to the hospital almost* (–) *everyday* (∨) *because my son was blind* (\ ), *so today* (∨) *is the first day to see about world.* (–) d. *Verily* (∨), *Allah doesn't look at you about your appearance and wealth* (\ ), *but rather Allah look at you* (/) *about your hearts* (/) *and actions* (–)	a. *They really lived happily as a family* (∧) (∨) *Elsa had a magic to freeze* (/) *anything she touched* (\ ) b. *Anna: Hey, Elsa.* (/) *Do you wanna build a snowman?* (*sing*) *Elsa: Yes, let's go.* (∧) *Anna: Let's build a snowman.* (∧) *Elsa: Tadaa. Hi, I'm Olaf and I like warm hugs.* (/) c. *Since that accident, the king locked the gates to limited Elsa to meet the people, including Anna.* (–) d. *Elsa: Give me my gloves!* (∨) *Anna: What did I ever do to you?* (/) *Elsa: Enough, Anna!* (–)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Anna: No, why? Why do you shut me out? Why do you shut the world out? What are you so afraid of? (/) *Elsa: I said enough!* (∨) e. *But Hans is a bad guy* (∧), *he ignored her* (/)
2.	*Loudness*	a. *Dad, look* (keras) *the trees walked in the opposite direction with us* (biasa) b. *I have come to the hospital almost everyday* (biasa) *Blind* dan *first day* (kecil) c. *Allah doesn't look at you about your appearance and wealth* (rendah) *but rather Allah look at you about your hearts and actions* (keras)	a. *hey, Elsa* (keras) *Do you wanna build a snowman?* (bernyanyi lembut) *yes, let's go* (biasa) *let's build a snowman* (keras) b. *give me my gloves!* (keras) *what did I ever do to you?* (keras) *enough, Anna* (biasa) *No, why? Why do you shut me out? Why do you shut the world out? What are you so afraid of?* (keras) *I said enough* (biasa) c. *when they met Elsa, Anna asked her to unfreeze Arendelle* (biasa) *But Elsa couldn't do it* (keras) *she expelled them, then her magic power pounded Anna's* <u>*heart*</u>*. Then Anna's hair turned* <u>*white*</u>*.* (keras)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			d. *but Hans is a bad guy*. (keras) *Finally Kristof came back to save Anna, because he really loved her.* (biasa) *Then they live happily in the Kingdom of Arendelle ever after.* (keras)
3.	*Rate* dan *Rhythm*	a. *Suddenly, the son looked out and shout out, Dad look* (lambat) *the trees walked in the opposite direction with us* (cepat) b. *I have come to the hospital almost every day* (biasa) *because my son, was blind,* dan *to see about the world* (lambat)	a. *They really lived happily as a family* (cepat) *Elsa had a magic to freeze anything she touched* (cepat) b. *Give me my gloves* (lambat) *What did I ever do to you?* (cepat) *Enough, Anna* (lambat) *No, why? Why do you shut me out? Why do you shut the world out? What are you so afraid of?* (cepat)
4.	Jeda atau *Pause*	*Verily* (/) *Allah doesn't look at you* (/) *about your appearance and wealth* (//) *but rather* (/) *Allah look at you* (/) *about your hearts and actions* (/)	*Suddenly* (/) *sharp ice appear from her hand* *Of course* (/) *the people in the dancing party was shocked* *Then Elsa ran away* (/) *to mountain of ice* *Then* (/) *they live happily in the Kingdom of Arendelle* (/) *ever after.*

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, Fadila Yahya menggunakan beberapa gaya pada setiap kata, kalimat, serta *scene*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu seperti yang dijelaskan pada buku-buku *public speaking* yaitu pitch, loudness, *rate* dan *rhythm*, serta jeda atau *pause*. Itu semua ia gunakan agar membantu audiens memahami apa yang ia sampaikan. Karena ia bercerita menggunakan bahasa Inggirs, oleh karena itu ia harus berusaha untuk membuat para audiens paham.

3. Gaya Gerak Tubuh Fadila Yahya

Saat bercerita Fadila Yahya begitu banyak menggunakan gaya gerak tubuhnya dalam menunjang keberhasilan ceritanya. Mulai dari sikap badan, penampilan dan pakaian, ekspresi dan gerakan tangan, dan pandangan mata.

Menurut Risky yaitu salah satu audiens yang hadir di acara Presenter Competition 2018 menjelaskan bahwa:

> "Penampilannya itu sangat elegan banget menurutku di atas panggung. Karena nuansa kita kemarin itu sepertinya *pink-pink* ya acaranya. Dia juga menggunakan baju warna pink. Ekspresinya dia main banget, *eye contact* nya sama audiens sama kita semua dia juga berinteraksi dengan baik. Sikap badan saat di atas panggung tegap, elegan, dan berwibawa saat menyampaikannya".[144]

Dari penjelasan Risky di atas menunjukkan bahwa Fadila tidak hanya menggunakan baju yang sopan, akan tetapi ia juga menyesuaikan warna bajunya dengan tema dari acara tersebut. Sedangkan sikap badannya pun sangat berwibawa yang menandakan ia sudah siap dan menguasai materi. Begitu pula dengan gerak tubuhnya juga sangat baik.

Untuk lebih jelasnya berikut pemaparannya:

[144] Hasil wawancara dengan Risky, pada tanggal 1 Februari 2019 pukul 11.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sikap Badan

Gambar 4.3

(Dokumentasi *story telling* Fadila Yahya di acara Presenter Competition 2018)

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa bahu Fadila sedikit merunduk karena sedang menghayati cerita pada *scene* tersebut. Tetapi ketika berdiri, Fadila berdiri dengan tegak, dan berwibawa. Hal ini mengindikasikan bahwa Fadila sangat percaya diri dan menguasai materi.

Gambar 4.4

(Dokumentasi *story telling* Fadila Yahya di acara Seleksi 20 Besar Sunsilk Hijab Hunt 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula pada saat ia tampil di Seleksi 20 Besar Hijab Hunt 2018. Fadila berdiri tegak, penuh senyuman, dan tenang. Dengan bersikap seperti itu para audiens juga akan menghormati dan merasa nyaman. Disini Fadila Yahya berusaha menunjukkan bahwa dia sudah siap bercerita di depan audiens dan memiliki pribadi yang murah senyum.

Gambar 4.5

Fadila sangat memainkan sikap badan saat ia tampil. Saat menceritakan cerita *Frozen* pada *scene* Anna terjatuh, Fadila pun juga memperagakan sikap jatuh seperti pada gambar di atas. Dengan posisi badan terjatuh, tangan memegang kepala, dan kepala merunduk. Hal ini menunjukkan bahwa Fadila ingin menggambarkan bahwa dalam *scene* tersebut menceritakan kejadian terjatuh, dan merasakan sakit.

"Use gestures that are consistent with your message. Gestures should be appropriate for the verbal content of your speech".[145]

[145] Steven A. Beebe, *Public Speaking*, h. 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penampilan Fadila saat di Seleksi 20 Besar, dapat dilihat bahwa ia sangat memainkan sikap badan yang sesuai dengan suasanya cerita dan gerakan tersebut membantu untuk memahamkan para audiens. Begitu pula yang dijelaskan pada kutipan di atas bahwa gunakanlah gerak tubuh yang konsisten dengan pesan. Gerakan harus sesuai dengan isi verbal pidato.

b. Penampilan dan Pakaian

Gambar 4.6

Sebagaimana hasil wawancara dengan Fadila dijelaskan bahwa:

> "Kemarin itu ada pembekalan, jadi bagaimana sih etika kita di sosial media itu harus bener-bener dijaga, soalnya kita kan membawa nama hijab, jadi kita nggak kayak pose, itu pun kita juga nggak boleh yang aneh-aneh jadi harus bener-bener yang menutup aurat juga".[146]

Mengenai penampilan dan pakaian, sudah dijelaskan oleh Fadila bahwa harus benar-benar menjaga etika berpose dan tetap menutup aurat. Pakaian Fadila dari ujung kepala hingga ujung kaki

[146] Fadila Yahya, Wawancara, pada tanggal 29 Desember 2018 pukul 20:48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat *match* satu sama lain yaitu warna krem. Pernyataan tersebut melambangkan bahwa Fadila memiliki gaya berpakaian yang lemah lembut, kemudian memiliki selera warna yang lembut dan *match* dari atas sampai bawah.

"*Clothing and physical appearance make a different in public speaking situastions within and outside the classroom. Wear clothing that is typical for your audience, unless you wish to wear clothing that makes some point about your presentation. Public speaking outside the classroom is clearly more complicated because you have to dress for the topic, the audience, and the occasion".*[147]

Pakaian dan penampilan fisik sudah jelas berbeda ketika di luar dan di dalam ruangan. Oleh karena itu Fadila juga sudah memperhatikan betul bagaimana ia berpenampilan layaknya *public figure* yang patut dicontoh dengan menjaga aurat dan masih *fashionable*. Seperti penjelasan dalam kutipan di atas bahwa ketika *public speaker* di luar ruangan pasti lebih rumit karena harus berpakaian sesuai topik, penonton, dan kesempatan.

Gambar 4.7

[147] Paul Nelson, et al., *Public Speaking*, hh. 156-157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penampilan dan pakaian Fadila sudah sangat bagus dan sesuai untuk menjadi *public figure* yang memakai hijab. Sehingga bisa menjadi contoh untuk kaum muslimah dalam hal berpakaian. Seperti pada kutipan sebelumnya bahwa Fadila juga sudah menyesuaikan pakaiannya dengan topik cerita yang ia sampaikan yaitu *Frozen*. Hal ini menggambarkan bahwa Fadila berusaha untuk menjadi ratu es dalam cerita tersebut. Dengan mengepang kerudungnya yang mengibaratkan rambut putih, dan memakai mahkota.

c. Air Muka (Ekspresi) dan Gerakan Tangan

Gambar 4.8

Gambar 4.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai ekspresi dan gerakan tangan Fadila sudah sangat bagus. Karena saat bercerita, Fadila selalu menggunakan ekspresinya untuk menunjukkan suasana hati pada *scene* tertentu. Mengangkat kedua alis yang menunjukkan ekspresi terkejut. Kemudian ia juga tak lupa menggunakan tangannya untuk mendukung dalam mengartikan apa yang ia sampaikan seperti gambar 4.7 tangannya mengarah ke kepala. Karena dalam cerita *First Sight* dan *Frozen*, ia menggunakan bahasa Inggris. Dengan kemampuannya memainkan ekspresi dan gerakan tangan, ini memungkinkan untuk para audiens memahami apa yang ia sampaikan. Fadila juga tidak pernah meletakkan tangannya ke dalam saku atau bahkan meletakkan tangan di pinggang. Hal ini menunjukkan bahwa Fadila menunjukkan komunikasi nonverbalnya dengan baik kepada para audiensnya.

"Your face plays a key role in expressing your thoughts, and especially your emotions and attitudes. Your audience sees your face before they hear what you are going to say. Thus, you have an opportunity to set the emotional tone for your message before you start speaking".[148]

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa wajah memainkan kunci peranan dalam mengekspresikan pikiran, dan terutama emosi dan sikap. Audiens melihat wajah terlebih dahulu sebelum mendengarkan apa yang kamu katakan. Oleh karena itu Fadila juga menggunakan ekspresinya sesuai *scene* tertentu karena ia juga bercerita dalam bahasa Inggris jadi ekspresi juga sangat membantunya dalam menyalurkan pesan dari cerita yang ia sampaikan.

[148] Steven A. Beebe, *Public Speaking*, h. 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang disampaikan Lusi dari hasil wawancara bahwa:

> "Trus waktu *story telling* dia memakai ekspresi yang pas, ketika cerita sedih dia ikut sedih, ekspresi mukanya tuh nggak berlebihan juga, nggak kurang, pokoknya pas. Dan ketika menjerit juga dia terbelalak gitu matanya. Jadi cocoklah".[149]

Dari hasil wawancara bersama Lusi, dapat diindikasikan bahwa Fadila sangat memainkan ekspresi sesuai dengan kondisi cerita, dan ia terlihat sangat natural dan tidak berlebihan. Hal ini sesuai antara data hasil observasi dan hasil wawancara dengan salah satu audiens yang sama-sama mengatakan bahwa Fadila sangat memaikan ekspresi.

d. Pandangan Mata

Gambar 4.10

[149] Hasil wawancara dengan Lusi, pada tanggal 31 Januari 2019 pukul 09.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.11

Matanya selalu fokus pada audiens dari berbagai arah. Dan ia tidak pernah melihat ke atas tanpa tujuan atau melihat ke bawah. Selama ia bercerita, mata Fadila tidak berhenti memainkan matanya dalam menghayati cerita yang ia sampaikan. Hal ini mengidentifikasi bahwa ia ingin memperhatikan audiensnya dan menghayati cerita. Ketika *scene* sedih, matanya pun juga agak redup. Begitu juga pada gambar di atas yang menunjukkan *scene* bahagia, matanya pun ikut menunjukkan rasa bahagia.

Tabel 4.3

Gaya Gerak Tubuh Fadila Yahya

No	Gaya Gerak Tubuh	Data
1.	Sikap Badan	Tegak, siap, berwibawa, tenang, dan sikap badan sesuai dengan *scene.*
2.	Penampilan dan Pakaian	Bagus patut dicontoh, rapi, sopan, modis, dan *match.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Air Muka (Ekspresi) dan Gerak Tangan	Ekspresinya bagus dan menyesuaikan suasana, memainkan alis, menggerakkan tangan kea rah kepala dan menyesuaikan dengan *scene* tertentu, dan tangan menunjuk ke atas dengan jari telunjuk.
4.	Pandangan Mata	Pandangan ke audiens, pandangan fokus, dan terkadang memainkan matanya sesuai dengan *scene*.

C. Interpretasi Teoretik

Menurut teori Aristoteles mengenai *style* atau gaya menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan. Dengan demikian, Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi ada yang rendah, ada karya yang memiliki gaya yang kuat ada yang lemah, ada yang memiliki gaya yang baik ada yang memiliki gaya yang jelek. Bila kita lihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya.[150]

[150] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hh. 112-113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penjelasan teori di atas, Fadila Yahya memiliki gaya retorika yang baik. Dilihat dari gaya bahasa, ia menggunakan bahasa Inggris yang baik dan benar, serta bahasa yang digunakan juga bahasa yang mudah dipahami. Kemudian dilihat dari segi gaya suara, ia membawakan *story telling* nya dengan lemah lembut, pelan, lalu suara yang enak didengar. Bagaimana ia berbicara sangat memperhatikan jeda dan penekanan bunyi. Kemudian dilihat dari segi penampilan dan gaya gerak tubuh, ia juga termasuk memiliki gaya berpakaian yang baik, sopan, dan rapi. Bagaimana ia bertingkah laku juga sangat sopan dan berwibawa. Mengenai gaya gerak tubuhnya juga sangat baik, bisa membuat para audiens paham dengan apa yang ia sampaikan melalui gerakan tangan dan ekspresi.

Menurut Gorys Keraf dalam bukunya Diksi dan Gaya Bahasa dijelaskan bahwa sebuah gaya retorika yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi).[151]

Pada penjelasan di atas, Fadila Yahya hanya mempraktekkan komponen variasi yaitu variasi nada, ia menggunakan tinggi rendahnya suara dan besar kecilnya suara untuk menyampaikan *story telling* yang sesuai dengan kalimat dan kondisi tertentu. Kemudian ia juga mempraktekkan komponen imajinasi yaitu pada cerita Frozen, ia menggunakan potongan-potongan kertas yang kecil seakan-akan itu adalah salju yang keluar ketika *scene* marah. Akan tetapi ia tidak mempraktekkan komponen humor dan vitalitas saat menyampaikan *story telling*.

[151] Ibid, h. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut William J. Mc. Culloght yang dikutib oleh Sunarto AS dalam bukunya Retorika Dakwah merumuskan bahwa empat keharusan bagi orang yang ingin dapat berpidato secara baik yaitu pengetahuan (harus mengetahui pokok pembicaraan), ketulusan (harus percaya akan pokok pembicaraan), semangat (harus berhasrat untuk berbicara tentang hal itu), dan praktek (harus berbicara pada setiap kesempatan).[152]

Menurut penjelasan di atas mengenai pengetahuan, Fadila mengetahui pokok pembicaraannya karena sangat menguasai materi dan lancar dalam menyampaikan *story telling*, mengenai ketulusan ia juga sangat terlihat tulus dan menghayati cerita yang ia bawakan, dan mengenai semangat ia juga sudah bersemangat terlihat dari cara ia membawakan cerita secara total.

Menurut teori Paul Nelson menyatakan bahwa "*eye contact, facial expression, gestures, movement, and physical appearance are five bodily aspects of speech delivery nonverbal indicators of meaning that are important to the public speaker"*.[153]

Dari teori di atas dijelaskan bahwa ada lima aspek dalam penyampaian nonverbal. Dari hasil analisis saya mengenai gaya retorika Fadila, ia menggunakan semua aspek tersebut mulai dari pandangan mata, ekspresi, gerak tubuh, perpindahan tempat, dan penampilan fisik. Semua aspek tersebut sudah ada pada Fadila, dan hal tersebut dapat diindikasikan bahwa Fadila Yahya sudah pantas untuk jadi *public speaker*.

---

[152] Sunarto AS, *Retorika Dakwah* (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 54
[153] Paul Nelson, et al., *Public Speaking*, h. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa gaya retorika dakwah Fadila Yahya melalui *story telling* pada acara Presenter *Competition* 2018 dan Seleksi 20 Besar Sunsilk Hijab Hunt 2018:

1. Gaya bahasa Fadila Yahya saat bercerita menggunakan beberapa macam gaya bahasa diantaranya;
   a. Fadila Yahya menggunakan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yaitu gaya bahasa resmi, gaya Bahasa tidak resmi dan gaya bahasa percakapan yang menjadi dominan dalam *story telling* nya.
   b. Sedangkan gaya bahasa berdasarkan nada, Fadila Yahya menggunakan gaya bahasa sederhana dan gaya bahasa menengah.
   c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, Fadila Yahya menggunakan beberapa macam yaitu Paralelisme dan Repetisi Tautotes.
   d. Sedangkan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang digunakan Fadila Yahya yaitu Perifrasis, Prolepsis atau Antisipasi, Erotesis atau Pertanyaan Retoris, Antonomasia dan Hipalase.
2. Gaya suara Fadila Yahya saat membawakan *story telling* sangat diperhatikan, karena ia menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu Fadila memperhatikan penggunaan *pitch, loudness, rate* dan *rhythm, pause* atau jeda. Fadila juga mampu mengatur tinggi rendah, keras

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembutnya suara, kemudian ia meletakkan jeda dan penekanan bunyi pada bagian tertentu. Sehingga para audiens dapat memahami apa yang ia sampaikan. Selain itu Fadila juga menggunakan tempo yang santai, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat yang ia sesuaikan dengan kalimat tertentu.

3. Gaya gerak tubuh yang digunakan Fadila Yahya begitu banyak dan saling mendukung. Bahasa nonverbal yang ia gunakan terlihat dari cara ia berdiri, dan pakaian yang ia kenakan begitu rapi, sopan, dan modis. Kemudian cara ia menggerakan tubuhnya dalam mengartikan maksud dari apa yang ia sampaikan seperti tangan memegang kepala, badannya dijatuhkan ke lantai, dan jari telunjuk menunjuk ke atas. Lalu ekspresi yang ia gunakan juga sesuai dengan *scene* yang ada, ketika terkejut alisnya diangkat, kemudian saat gembira wajahnya pun gembira dan ia tidak lupa memainkan mata untuk memperhatikan para audiensnya.

B. Saran

Sebelum mengakhiri skripsi ini penulis akan menyampaikan kritik dan saran. Bagi para *da'i* atau *public speaker* lebih baiknya memahami teknik retorika dan memahami bagaimana kondisi audiens atau *mad'u* dengan gaya masing-masing individu sesuai berjalannya zaman agar audiens atau *mad'u* dapat memperhatikan dengan seksama.

Bagi peneliti selanjutnya jika akan meneliti retorika, carilah *public speaker* yang memiliki keunikan dalam menyampaikan materinya, agar temuan tersebut dapat menjadi bekal untuk menjadi *public speaker*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Achmad HP. Alek. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.

Amin, Syahrul. 1983. *Menuju Persamaan Renungan Pokok Islam.* Yogyakarta: Salahuddin Press.

Anwar, Gentasri. 1995. *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ardani, Moh. 2006. *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah*. Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama.

Arif, Moch. Choirul. 20014. *Retorika.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

AS, Sunarto. 2014. *Retorika Dakwah*. Surabaya: Jaudar Press.

Aziz, Moh. Ali. 2015. *Ilmu Pidato.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015.

Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Beebe, Steven A. 1991. *Public Speaking An Audience-Centered Approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Bormann, Ernest G. Dan Nancy G. Bormann. 1989. *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Erlangga.

Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.

DeVito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*, terj. Agus Maulana. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.

Dewi, Fitriana Utami. 2014. *Public Speaking*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dzikron, Abdullah. 1993. *Filosof Dakwah.* Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.

Fitriyah, Luluk Fikri. 2014. *Public Speaking.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Hafi, Anshari. 1993. *Pedoman Untuk Mujahid Dakwah.* Surabaya: Al-Ikhlas.

Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Salemba Humanika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Idrus, Muhammad. 2008. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.

Jaswadi, Syahroni Ahmad. 2014. *Retorika*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kurniawan, Heru. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1995. *Menyembunyikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moeleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhajir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasih.

Muhtadi, Asep Saeful. dkk. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Narbuko, Cholid Dan Abu Achmadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nazir, Muhammad. 1989. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Aksara.

Nelson, Paul et al. 2006. *Public Speaking A Guide For The Engaged Communicator*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Purwadarminta. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Liberty.

Rakhmat, Jalalluddin. 2012. *Retorika Modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Redman, Stuart. 2001. *English Vocabulary in Use: Pre-Intermediate And Intermediate*, Jakarta: Erlangga.

Rosidah, Ainur. 2018. *Teknik Dongeng Dalam Ceramah Ustad Bambang Bimo Suryono*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Syarbini, Amirulloh. 2011. *Rahasia Sukses Pembicara Hebat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Tsalits, Farah Shofa. 2013. *Efektivitas Metode Storytelling Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Shaleh, Abdul Rosyad. 1987. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Shihab, M. Quraish. 2004. *Jilbab, Pakaian Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati.

Widjaja, A.W. 1993. *Komunikasi-Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yogyakarta, Tim Pendongeng SPA. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.

https://www.risalahislam.com/2014/03/pengertian-dan-metode-dakwah-islam.html (Diakses tanggal 29 Oktober 2018)

http://matkulstorytelling.blogspot.com/2017/09/pengertian-story-telling.html (Diakses tanggal 30 Oktober 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id